

ANALISIS DETERMINAN INFLASI DI INDONESIA: STUDI KASUS PRA DAN PASCA KRISIS NILAI TUKAR TAHUN 2013

Skripsi

**Disusun Oleh:
INDIRA CITRA EKANINGTYAS
145020400111025**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Determinan Inflasi di Indonesia: Studi Kasus Pra dan Pasca Krisis
Nilai Tukar Tahun 2013**

Yang disusun oleh :

Nama : Indira Citra Ekaningtyas
NIM : 145020400111025
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 3 Agustus 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ketua
Program Studi Ekonomi Keuangan
Dan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi. SE., M.Ec., Ph.D

NIP. 198107022005011002

Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE.,
M.Ec.Dev
NIP. 2014058707032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Analisis Determinan Inflasi di Indonesia: Studi Kasus Pra dan Pasca Krisis
Nilai Tukar Tahun 2013**

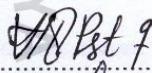
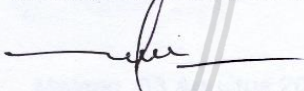
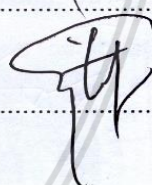
Yang disusun oleh:

Nama : Indira Citra Ekaningtyas
NIM : 145020400111025
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **29 Agustus 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec., Dev.
NIP. 2014058707032001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS
NIP. 195809271986011002
(Dosen Penguji I)
3. Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D
NIP. 198107022005011002
(Dosen Penguji II)


.....

.....

.....

Malang, September 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D
NIP. 198107022005011002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Indira Citra Ekaningtyas**
Tempat, tanggal lahir : **Malang, 18 Juni 1996**
NIM : **145020400111025**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Keuangan dan Perbankan**
Alamat : **JL. Bandulan Baru No. 261 Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

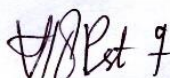
Analisis Determinan Inflasi di Indonesia: Studi Kasus Pra dan Pasca Krisis Nilai Tukar Tahun 2013

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev
NIP. 2014058707032001

Malang, 3 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Indira Citra Ekaningtyas
NIM. 145020400111025



Ketua
Program Studi Keuangan
Dan Perbankan,

Setyo Iri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D
NIP. 198107022005011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**IDENTITAS DIRI**

Nama : Indira Citra Ekaningtyas

NIM : 145020400111025

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Program Studi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 18 Juni 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : JL. Bandulan Baru No. 261 RT. 05 / RW. 08
Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun
Kota Malang

Agama : Islam

E-mail : indiracitce@gmail.com

**PENDIDIKAN**

TK BHAKTI II Malang (2000 – 2002)

SD Negeri Kauman III Malang (2002 – 2008)

SMP Negeri 6 Malang (2008 – 2011)

SMK Negeri 1 Malang (2011 – 2014)

Universitas Brawijaya Malang (2014 – 2018)

Analisis Determinan Inflasi di Indonesia: Studi Kasus Pra dan Pasca Krisis Nilai Tukar Tahun 2013

Indira Citra Ekaningtyas

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Email: indiracitce@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh defisit fiskal, penawaran uang (M2), nilai tukar, pengeluaran agregat, dan upah tenaga kerja terhadap inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan uji chow. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum krisis defisit fiskal dan upah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan, sedangkan M2 dan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan serta pengeluaran agregat berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Setelah krisis hasil analisis menunjukkan bahwa defisit fiskal dan pengeluaran agregat berpengaruh positif signifikan serta M2 berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan dan upah tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi.

Kata Kunci: Inflasi, Determinan Inflasi, Krisis Nilai Tukar Tahun 2013, Defisit Fiskal, Uji Chow

Analysis on the Determinants of Inflation in Indonesia : A Case Study of Pre and Post Exchange Rate Crisis of 2013

Indira Citra Ekaningtyas

Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya Malang

Email: indiracitce@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of fiscal deficit, money supply (M2), exchange rate, aggregate expenditure and wage on inflation in Indonesia in pre and post exchange rate crisis of 2013. This study is descriptive with quantitative approach. The data used in this study is secondary data. Meanwhile, the analytical method used in this study is multiple linier regression analysis and chow test. The results of the study suggest that fiscal deficit an wage have positive and significant effect, M2 and exchange rate have negative and insignificant effect and aggregate expenditure has negative and significant effect on inflation in pre exchange rate crisis of 2013. Meanwhile, fiscal deficit and aggregate expenditure have positive and significant effect, M2 has positive and insignificant effect, exchange rate has negative and insignificant effect and wage has negative and significant effect on on inflation in post exchange rate crisis of 2013.

Keywords: *Inflation, the Determinants of Inflation, Exchange Rate Crisis of 2013, Fiscal Deficit, Chow Test*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya hingga pada umatnya sampai akhir zaman, Aamiin.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Ayah Ruslan dan Bunda Nurul yang selalu mendoakan yang terbaik, memberi motivasi dan semangat serta kasih sayang. Dan Adiku Dyas yang juga selalu membantu mendoakan yang terbaik.
2. Bapak Drs. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi, Keuangan dan Perbankan, dan selaku Dosen Penguji II yang banyak memberi saran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Ibu Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec. Dev selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dengan baik, memberikan saran, pengetahuan serta segala bentuk bantuan selama proses hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS selaku Dosen Penguji I yang juga telah banyak membantu membimbing dengan sabar serta memberi saran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Salsabila Wahyu Pratami, sahabat dan teman seperjuangan mulai dari KKNP, proses penulisan hingga tahap – tahap penyelesaian skripsi, serta banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Geng Gincu (Yana, Vivi, Ica, Irma, Grace, Friska, Ayu), sahabat yang selalu kompak memberikan motivasi, saran, kritik, dan kasih sayang serta canda tawa mulai dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Sahabat – sahabat penulis (Fahma, Ola, Khoirussiva, Hardika, Mahend, Ulfa dll) yang telah memberi semangat, motivasi dan doa yang terbaik selama penulisan skripsi ini.
10. Lutfi, Uum, Siska, Dini, dan teman – teman seperjuangan Ekonomi Keuangan dan Perbankan 2014 lainnya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik saudara, teman dan lain – lain yang telah membantu baik doa, motivasi dan lain sebagainya.

Semoga Allah senantiasa memberi petunjuk dan kasih sayang kepada kita semua dan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan semoga karya ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu bagi pembaca.

Malang, 11 September 2018

Indira Citra Ekaningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	10
2.1.1 Inflasi	10
2.1.2 Defisit Fiskal	14
2.1.3 Penawaran Uang	16
2.1.4 Nilai Tukar	19
2.1.5 Pengeluaran Agregat	21
2.1.6 Upah Tenaga Kerja	23
2.1.7 Pengaruh Defisit Fiskal Terhadap Inflasi	25
2.1.8 Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Inflasi	26
2.1.9 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi	28
2.1.10 Pengaruh Pengeluaran Agregat Terhadap Inflasi	30
2.1.11 Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap Inflasi	31
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pikir	39

2.4 Hipotesis	40
---------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Jenis dan Sumber Data	41
3.3 Variabel Operasional	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1 Uji Hipotesis	45
3.5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)	45
3.5.1.2 Uji t-Statistik	46
3.5.1.3 Uji Statistik F	46
3.5.2 Uji Chow	47
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	47
3.5.3.1 Uji Normalitas	48
3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas	48
3.5.3.3 Uji Multikolinearitas	48
3.5.3.4 Uji Autokorelasi	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	49
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.1.2 Model Persamaan Regresi Sebelum Krisis	52
4.1.3 Model Persamaan Regresi Sesudah Krisis	54
4.2 Pengujian Hipotesis	56
4.2.1 Hasil Uji t-statistik	56
4.2.2 Hasil Uji Statistik F	56
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.3.1 Hasil Uji Normalitas	57
4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas	58
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi	58
4.4 Hasil Uji Chow	59
4.5 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Sebelum dan Sesudah Krisis Nilai Tukar Tahun 2013	60

4.5.1	Pengaruh Defisit Fiskal Terhadap Inflasi	60
4.5.2	Pengaruh Penawaran Uang (M2) Terhadap Inflasi	62
4.5.3	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi	64
4.5.4	Pengaruh Pengeluaran Agregat Terhadap Inflasi	66
4.5.5	Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap Inflasi	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	72
5.2	Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Uji Regresi Linier Berganda Sebelum Krisis	52
Tabel 4.2	Hasil Uji Regresi Linier Berganda Sesudah Krisis	54
Tabel 4.3	Hasil Uji t-Statistik	56
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.8	Hasil Uji Chow	59
Tabel 4.9	Pergerakan Jumlah Uang Beredar	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2010 – 2014	2
Gambar 1.2	Nilai Tukar Mata Uang <i>Emerging Markets</i> Terhadap Dollar AS	3
Gambar 1.3	Nilai Ekspor dan Impor Negara Indonesia Tahun 2013	4
Gambar 4.1	Pertumbuhan PDB	66
Gambar 4.2	Pergerakan Inflasi	67
Gambar 4.3	Pertumbuhan PDB Tahun 2014	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Uji Regresi Sebelum dan Sesudah Krisis
- Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Krisis
- Lampiran 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum dan Sesudah Krisis
- Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum dan Sesudah Krisis
- Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum dan Sesudah Krisis



BAB I

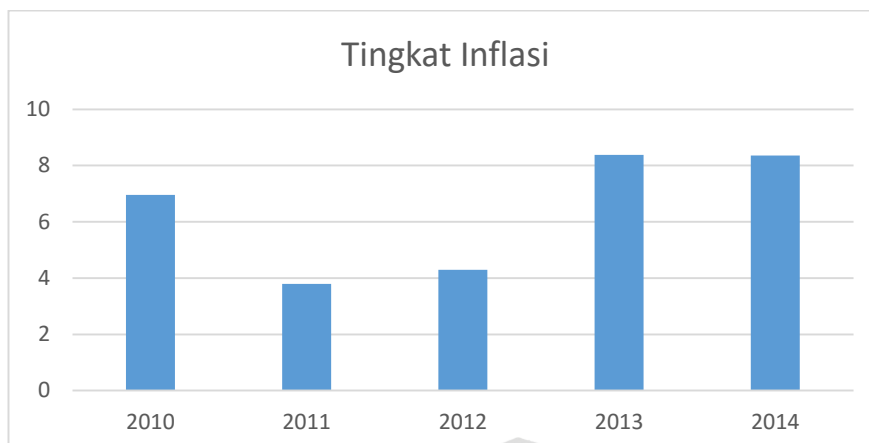
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan dan tentunya perubahan tersebut menuju ke hal yang lebih baik atau lebih maju. Perkembangan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses perkembangan yang berupa kenaikan dalam jangka panjang dari suatu negara yang tujuannya adalah untuk menyediakan hal – hal atau kebutuhan yang tentunya sesuai dengan tingkat kebutuhan di suatu negara tersebut. Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung perkembangan ekonomi suatu negara seperti Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), modal dan lain – lain. Selain terdapat faktor – faktor yang dapat mendukung perkembangan ekonomi, juga terdapat faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara salah satu contohnya yaitu Inflasi.

Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang memiliki peran dalam aktivitas perekonomian suatu negara termasuk negara Indonesia atau dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan fenomena dari adanya perkembangan ekonomi suatu negara dan inflasi akan selalu terjadi seiring dengan ekonomi yang sedang berkembang. Namun, inflasi juga dibutuhkan oleh suatu negara dimana inflasi yang dibutuhkan tersebut adalah inflasi yang masih dapat dikendalikan sehingga akan dapat mendorong perkembangan ekonomi suatu negara tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi di suatu negara seperti misalnya yang terjadi di negara Indonesia pada tahun 2013. Dimana pada tahun 2013 terdapat kenaikan Inflasi sebesar 8,38% yang mana tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 adalah sebesar 4,3% seperti yang ditunjukkan dengan grafik berikut ini:

Gambar 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2010 – 2014 (dalam %)

Sumber: BPS (data diolah)

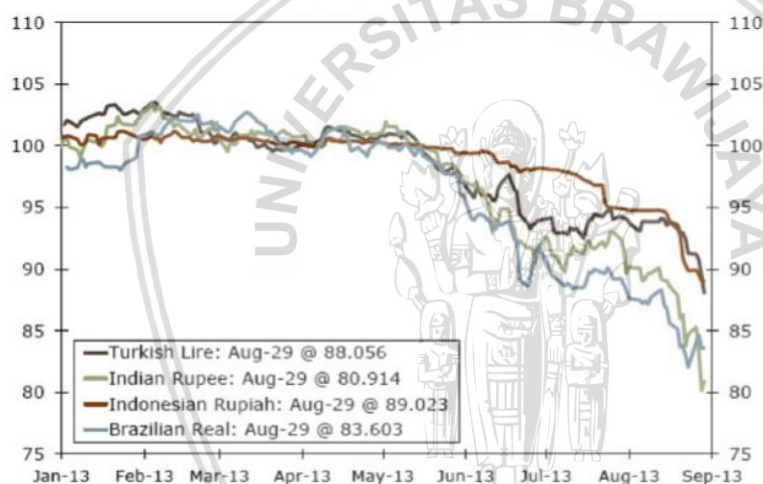
Beberapa faktor yang menyebabkan naiknya inflasi di Indonesia pada tahun 2013 tersebut yang *Pertama* yaitu seperti yang dilansir *indoprogress.com* pada 23 September 2013 bahwa terjadi krisis mata uang Rupiah sejak bulan Juni tahun 2013. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013, kondisi ekonomi negara Indonesia menjadi tidak kondusif dikarenakan terdapat faktor – faktor global yang sebelumnya menguntungkan ekonomi Indonesia namun pada tahun 2013 menyebabkan ekonomi Indonesia melemah. Faktor – faktor yang dimaksud tersebut yaitu yang pertama pada sektor perdagangan, terjadinya pertumbuhan ekonomi negara *emerging market* yang melambat yaitu China dan India. Hal tersebut menyebabkan harga komoditas menjadi tinggi, menurunkan *terms of trade* Indonesia serta menekan kinerja ekspor komoditas primer.

Faktor selanjutnya yaitu pada sektor finansial, dalam sektor finansial indikasi membaiknya kinerja perekonomian negara Amerika Serikat mendorong otoritas moneternya melakukan pengurangan stimulus moneter yang kemudian secara berangsur – angsur mengurangi pasokan likuiditas ke negara *emerging market* termasuk Indonesia. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan pada Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dapat diketahui dengan adanya defisit

transaksi berjalan yang semakin melebar dan semakin terbatasnya arus modal masuk ke dalam negeri sehingga secara fundamental mengakibatkan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Tak hanya nilai tukar Rupiah yang cenderung melemah di pertengahan tahun 2013 tersebut, tetapi juga dialami beberapa negara yaitu nilai tukar Lira Turki, Rupee India dan Real Brazil. Melemahnya nilai tukar mata uang beberapa negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dengan cepat (*Emerging Markets*) tersebut dapat ditunjukkan dengan grafik berikut ini:

Gambar 1.2 Nilai Tukar Mata Uang *Emerging Markets* Terhadap Dollar AS



Sumber: Wells Fargo Securities Economics Group, LLC, *Weekly Economic & Financial Commentary*, 30 Agustus 2013, hlm.4. (dalam www.Indoproggress.com)

Penyebab dari melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah seperti yang dilansir di indoproggress.com pada 23 September 2013 yaitu karena keluarnya investasi portofolio asing dari Indonesia dalam jumlah besar dimana investor banyak yang menukar mata uang Rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat informasi yaitu rencana bank sentral AS mengurangi *Quantitative Easing* (QE) yang merupakan program mencetak uang dan membeli obligasi atau aset – aset

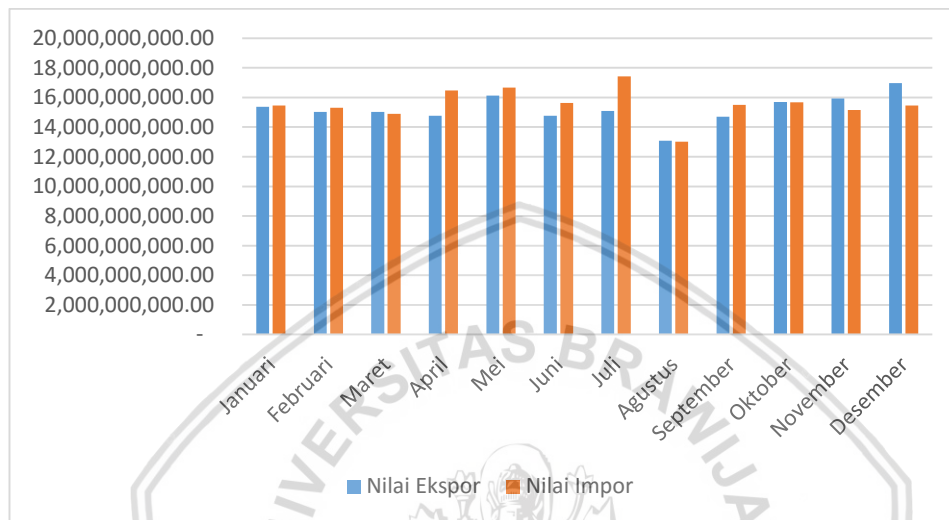
finansial dari bank – bank di AS dan rencana tersebut dapat menarik perhatian investor karena dengan adanya pengurangan QE tersebut nilai tukar, obligasi dan aset finansial lainnya akan naik.

Kemudian menurut Bank Indonesia (dalam Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013), Negara Indonesia adalah salah satu tempat penanaman modal portofolio asing yang juga tidak terlepas dari dampak adanya rencana *tapering off* (pengurangan stimulus moneter) di Amerika Serikat. Keluarnya aliran modal asing juga dipicu oleh adanya persepsi negative para investor asing terhadap tekanan inflasi yang tinggi setelah adanya kenaikan harga BBM bersubsidi dan defisit transaksi berjalan yang melebar. Defisit transaksi berjalan yang semakin melebar tidak terhindarkan dalam mendorong nilai tukar rupiah yang bergerak dalam tren melemah. Pelemahan rupiah semakin menguat sejak pertengahan bulan Mei 2013 sampai menjelang bulan September tahun 2013, yaitu saat terjadi aliran keluar modal asing di pasar keuangan yang terus meningkat akibat dari adanya rencana pengurangan stimulus moneter di AS dan adanya persepsi negative investor terhadap fundamental ekonomi negara Indonesia pada saat itu. Dari adanya hal tersebut mengakibatkan Rupiah pada tahun 2013 terdepresiasi cukup tajam apabila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2012 baik secara *point to point* ataupun secara rata – rata.

Penyebab dari melemahnya nilai tukar Rupiah di tahun 2013 selanjutnya adalah neraca perdagangan negara Indonesia yang defisit yang dapat ditunjukkan dengan ekspor lebih kecil daripada impor. Kegiatan ekspor dan impor dapat mempengaruhi nilai tukar karena ekspor akan dapat meningkatkan permintaan atas mata uang negara eksportir dan impor akan dapat meningkatkan penawaran atas mata uang negara importir. Dikarenakan pada tahun 2013 impor negara Indonesia cenderung lebih besar daripada ekspor maka dapat menyebabkan

melemahnya nilai tukar Rupiah. Berikut adalah data Neraca Perdagangan Ekspor – Impor Negara Indonesia:

Gambar 1.3 Nilai Ekspor dan Impor Negara Indonesia Tahun 2013 (dalam US \$)



Sumber: BPS (data diolah)

Dengan adanya anggaran yang defisit tersebut dapat juga berhubungan dengan adanya kebijakan dari pemerintah yaitu kebijakan fiskal. Menurut Hendrin H. Sawitri (2006), gambaran mengenai efek dari kebijakan fiskal terhadap perekonomian dapat diketahui dari 3 (tiga) bentuk analisis yaitu menaikkan pengeluaran pemerintah dengan tujuan untuk membangun infrastruktur, menambah subsidi dan pembayaran transfer, serta mengurangi pajak pendapatan. Kebijakan fiskal yang dilakukan dengan cara menambah pengeluaran pemerintah akan berdampak pada kegiatan ekonomi dan harga. Dan dengan bertambahnya pengeluaran pemerintah akan dapat meningkatkan jumlah uang beredar yang selanjutnya juga akan berdampak pada kenaikan inflasi.

Penyebab *Kedua* naiknya inflasi di Indonesia pada tahun 2013 yaitu adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi (*Sumber: Detik Finance, 2*

Januari 2014). Dengan adanya kenaikan harga BBM tersebut selanjutnya akan dapat menyebabkan harga dari beberapa komoditas lainnya juga akan meningkat seperti misalnya pada tahun 2013 yaitu harga bawang merah, tarif listrik, cabai merah, ikan segar, beras, nasi lauk, rokok kretek filter, tarif angkutan udara, dan upah pembantu rumah tangga (upah tenaga kerja).

Menurut Utami (2011), secara umum penyebab dari adanya inflasi yang tinggi dikarenakan adanya tekanan dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Dari sisi permintaan inflasi dapat disebabkan banyaknya uang beredar di masyarakat sedangkan jumlah barang di pasar sedikit dan dari sisi penawaran yaitu adanya kenaikan biaya produksi. Selain itu inflasi dapat juga terjadi karena faktor eksternal misalnya yaitu depresiasi nilai rupiah dan harga barang luar negeri. Harga yang cenderung mudah meningkat dikarenakan adanya pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah.

Krisis nilai tukar dapat berdampak pada variabel – variabel ekonomi dan dengan terjadinya krisis nilai tukar pada tahun 2013 tersebut dapat menyebabkan tingginya nilai inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun yang sama. Setiap negara termasuk Indonesia terdapat kegiatan mengimpor barang ke negara lain dan mengalami dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah tersebut, jadi akan dapat menyebabkan harga barang – barang impor tersebut menjadi naik dan selanjutnya akan dapat menyebabkan tingginya biaya produksi serta berdampak pada harga – harga barang hasil produksi mengalami peningkatan, yang kemudian dapat mempengaruhi inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi dan merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian yaitu apabila terjadi kenaikan inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terkait topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu faktor – faktor yang dapat mempengaruhi inflasi antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jalil, *et al* (2014) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa defisit fiskal memiliki dampak positif terhadap inflasi di Negara Pakistan. Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2015) menunjukkan bahwa uang beredar M2, defisit fiskal, belanja pemerintah dan tingkat suku bunga secara signifikan berdampak positif terhadap inflasi pada negara – negara di Asia. Namun terdapat hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Ezeabasili, *et al* (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif tidak signifikan antara inflasi dan defisit fiskal di Nigeria tetapi terdapat hubungan positif jangka panjang antara jumlah uang beredar dan inflasi. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Hossain (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara JUB dengan inflasi namun suku bunga, defisit fiskal, dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Bangladesh.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2011) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa defisit anggaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, namun JUB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Manoy, dkk (2017) menunjukkan bahwa JUB dan suku bunga SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku inflasi di Indonesia. Namun terdapat pula penelitian dengan hasil yang berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Krisnaldy (2017) menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap inflasi sedangkan JUB, PDB, tingkat bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya laju inflasi yang tinggi yaitu pada tahun 2013 dimana pada saat

tersebut terjadi krisis nilai tukar, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi. Dan juga terdapat hasil yang berbeda - beda dari adanya beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas. Pembahasan dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada analisis faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi sebelum dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013, dengan judul penelitian yaitu **“Analisis Pengaruh Defisit Fiskal, Penawaran Uang (M2), Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Inflasi: Studi Kasus di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Nilai Tukar Tahun 2013”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Defisit Fiskal, Penawaran Uang (M2), Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja terhadap Inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Defisit Fiskal, Penawaran Uang (M2), Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja terhadap Inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai pengaruh Defisit Fiskal, Penawaran Uang (M2), Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja terhadap Inflasi di Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna bagi pihak, antara lain yaitu:

- a) Bagi penulis: sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat pada saat kuliah dengan fenomena yang ada di lapangan.
- b) Bagi Instansi/Perusahaan: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk menyusun strategi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Inflasi

Inflasi merupakan fenomena dari perkembangan ekonomi sehingga inflasi akan dapat selalu terjadi seiring dengan ekonomi yang sedang berkembang. Inflasi yang dibutuhkan dalam suatu negara adalah inflasi yang memiliki sifat masih dapat dikendalikan sehingga dapat mendorong perkembangan ekonomi suatu negara tersebut. Menurut Ismail (2009), inflasi yang terkendali dan rendah dapat mendukung terpeliharanya masyarakat, hal ini khususnya bagi masyarakat yang berpendapatan tetap misalnya yaitu pegawai negeri dan masyarakat kecil.

Dalam pengertiannya secara umum, inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus – menerus. Hal tersebut tidak berarti bahwa harga – harga dari berbagai macam barang tersebut naik dengan persentase yang sama. Kenaikan harga yang dimaksud dalam hal ini yaitu kenaikan harga umum barang secara terus – menerus selama satu periode tertentu. Menurut Puspopranoto: 2004 (dalam Kulsum dan Khuzaini: 2016), inflasi adalah suatu kondisi ketika harga (*agregat*) meningkat secara terus – menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah.

Menurut Teori kuantitas yaitu bahwa inflasi hanya dapat terjadi apabila terdapat kenaikan jumlah uang beredar. Jadi harga – harga akan naik dikarenakan adanya kelebihan uang yang diciptakan oleh bank sentral. Meningkatnya jumlah uang beredar berarti saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen juga meningkat dan hal ini akan berakibat akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Selanjutnya, dari adanya peningkatan konsumsi masyarakat akan berdampak pada kenaikan tingkat harga sehingga kemudian menyebabkan

terjadinya inflasi. Selain adanya penambahan jumlah uang beredar, menurut teori kuantitas penyebab dasar adanya tekanan inflasi yaitu keadaan sosial dan politik masyarakat. Hal tersebut merupakan faktor yang berkaitan dengan harga yang diharapkan dimasa yang akan datang, maka dari itu perilaku masyarakat mengenai perubahan harga dan ekonomi akan besar pengaruhnya terhadap laju inflasi (Waluyo dan Uci, 2016: 169).

Sedangkan menurut teori Keynes, menyatakan bahwa inflasi akan terjadi apabila suatu kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses inflasi merupakan proses tarik – menarik antar golongan masyarakat yaitu untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar atas apa yang telah disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Golongan yang berhasil dengan aspirasinya akan dapat menunjukkan keberhasilan yang diperolehnya dalam suatu permintaan yang efektif. Jika hal tersebut selalu terjadi, maka akan dapat menimbulkan suatu kesenjangan inflasi. Tekanan dari golongan tersebut akan dapat mengakibatkan kenaikan biaya (Waluyo dan Uci, 2016: 169).

Menurut teori Strukturalis, terdapat dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan terjadinya inflasi yang *pertama* yaitu ketika pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Apabila pertumbuhan ekspor lambat akan dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan dalam mengimpor barang - barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang mengeluarkan kebijakan substitusi impor meskipun biayanya tinggi dan mengakibatkan harga barang tinggi dan kemudian menyebabkan terjadinya inflasi. Kemudian yang *kedua* yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dalam negeri dan pendapatan perkapita sehingga dapat mengakibatkan harga makanan yang ada dalam negeri cenderung meningkat

lebih tinggi daripada kenaikan harga barang – barang lainnya. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya tuntutan kenaikan upah dari pekerja di sektor industri yang kemudian juga akan meningkatkan biaya produksi serta dapat menimbulkan terjadinya inflasi (Suseno dan Siti: 2009).

Terdapat beberapa fenomena struktural yang disebabkan oleh kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang yaitu (Atmadja: 1999):

- 1) *Supply* dari sektor pertanian tidak elastis dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan pada sektor pertanian masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana sehingga *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.
- 2) Cadangan valuta asing yang terbatas akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembayaran impor. Hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan dalam mengimpor barang – barang yang dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri menjadi terbatas.
- 3) Pengeluaran pemerintah yang terbatas karena sektor penerimaan rutin yang terbatas dan tidak cukup untuk membiayai pembangunan, yang kemudian dapat menimbulkan defisit anggaran belanja. Hal tersebut menyebabkan negara membutuhkan pinjaman dari luar negeri atau pada umumnya dibiayai dengan pencetakan uang.

Secara umum terdapat sebab – sebab terjadinya inflasi diantaranya yaitu:

- Karena pengeluaran untuk investasi lebih besar dari penerimaan tabungan.
- Karena penerimaan hasil ekspor yang lebih besar daripada pengeluaran biaya impor.
- Pengeluaran pemerintah lebih besar dari penerimaannya.

- *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga dan biaya produksi sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga.
- *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya tarikan akibat peningkatan permintaan.

Dampak dari adanya inflasi yaitu menurut Suseno dan Siti (2009) akibat dari adanya kenaikan harga – harga barang dan jasa adalah nilai mata uang suatu negara akan dapat mengalami penurunan dan daya beli terhadap mata uang tersebut akan menjadi semakin lemah. Kemudian dari menurunnya daya beli tersebut akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, dan juga berdampak pada anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Jadi dapat dikatakan bahwa laju inflasi yang tinggi akan dapat berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan.

Ketika terjadi inflasi yang kemudian dapat mengakibatkan menurunnya daya beli suatu mata uang atau dengan kata lain yaitu secara riil nilai suatu mata uang menjadi lebih kecil dari nominalnya. Dengan adanya hal tersebut akan dapat mempengaruhi keinginan masyarakat dalam menyimpan uang. Pada saat perekonomian mengalami inflasi yang tinggi, maka masyarakat akan berusaha untuk mengurangi jumlah uang yang dipegang dan juga akan berusaha menukarkan uang yang dimilikinya dengan barang yang nilainya tidak mudah turun ketika terjadi inflasi (Suseno dan Siti: 2009).

Menurut Bank Indonesia, menjaga kestabilan inflasi adalah hal yang sangat penting karena merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya dalam menjaga pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan mengenai inflasi yang tinggi dan tidak stabil

yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti yang dijabarkan dalam 3 (tiga) hal berikut:

- 1) Inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat terus menerus sehingga standar hidup masyarakat juga akan menurun dan pada akhirnya akan dapat menyebabkan semua orang terutama yang miskin akan semakin bertambah miskin.
- 2) Inflasi yang tidak stabil akan dapat menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pengalaman empiris yaitu bahwa inflasi yang tidak stabil akan dapat menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan beberapa kegiatan misalnya konsumsi, investasi, dan produksi. Dan hal tersebut nantinya akan dapat menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi.
- 3) Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi daripada tingkat inflasi di negara tetangga akan dapat menyebabkan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif, yang selanjutnya akan dapat memberikan dampak terhadap tekanan pada nilai rupiah.

Menurut Suseno dan Siti (2009), dalam mengendalikan inflasi yang terjadi di suatu negara diperlukan kebijakan ekonomi yang tepat. Kebijakan ekonomi pokok dan tepat yang digunakan untuk dapat mengendalikan inflasi pada umumnya adalah kebijakan fiskal dan moneter. Selain itu untuk dapat mengendalikan laju inflasi juga perlu diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi agar dapat menentukan kebijakan yang tepat dan sesuai dengan faktor penyebab inflasi tersebut.

2.1.2 Defisit Fiskal

Menurut Teguh (2008), secara akuntansi anggaran pemerintah akan terlihat sama antara sisi pengeluaran dengan sisi penerimaan serta akan selalu terlihat

dalam kondisi yang seimbang. Namun, anggaran belanja pemerintah tidak selalu seimbang diantara kedua sisi tersebut yaitu terkadang mengalami surplus dan terkadang mengalami defisit. Defisit atau surplus pada anggaran tersebut dapat ditandai dengan adanya *item-item* penyeimbang baik dalam penerimaan ataupun pengeluaran, sehingga akan terlihat bahwa terjadi ketidakseimbangan antara pengeluaran dan penerimaan.

Menurut Lubis (2015), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengeluaran negara yang begitu tinggi salah satunya adalah karena tingginya pembangunan ekonomi sehingga pengeluaran dapat meningkat dengan cepat. Kemudian penyebab defisit juga dapat terjadi dalam kondisi krisis ekonomi, hal tersebut akan dapat berdampak pada anggaran negara yaitu ketika terjadi krisis pemerintah akan mengeluarkan biaya dengan jumlah yang cukup besar guna untuk memperbaiki keadaan ekonomi negara tersebut.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang disusun oleh pemerintah setiap tahunnya dan yang bisa digunakan untuk membuat kebijakan biaya (fiskal) dan yang tentunya sesuai dengan keadaan perekonomian suatu negara. Dalam kondisi perekonomian tertentu di suatu negara, salah satu kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal yang diterapkan dapat dilihat dari anggaran pemerintah yang ada tersebut dan defisit anggaran adalah salah satu kebijakan fiskal pemerintah yaitu kebijakan fiskal ekspansif (Nanang: 2011). Defisit anggaran negara yaitu selisih antara penerimaan dan pengeluaran negara yang cenderung negatif, atau dengan kata lain yaitu pengeluaran negara lebih besar dari penerimaannya (Kunarjo: 2001).

Fiscal Theory of The Price Level (FTPL) yang dikembangkan oleh Leeper (1991); Woodford (1994,1995); Sims (1994), menyatakan bahwa kebijakan fiskal

memiliki peran penting dalam penentuan harga melalui *budget constraint* yang berkaitan dengan kebijakan utang, pengeluaran dan perpajakan. Kemudian menurut Wickens (2008); Christiano dan Fitzgeralds (2000) bahwa FTPL merupakan salah satu teori yang menyatakan bahwa tingkat harga tidak hanya dijelaskan melalui kuantitas uang dalam suatu perekonomian negara, tetapi tingkat harga juga dapat dijelaskan melalui pertimbangan kebijakan fiskal (Candrono, dkk: 2015).

Menurut Anwar (2014), Kebijakan fiskal merupakan suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian negara agar dapat menjadi lebih baik dengan cara mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Dan tujuan dari kebijakan fiskal adalah untuk mempengaruhi atau memperbaiki jalannya perekonomian suatu negara. Hal tersebut dilakukan dengan jalan memperbesar dan memperkecil pengeluaran konsumsi pemerintah, jumlah transfer pemerintah dan jumlah pajak yang diterima pemerintah sehingga nantinya akan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional.

Menurut Sriyana (2005), kebijakan fiskal memiliki berbagai tujuan dalam menggerakkan aktivitas perekonomian suatu negara diantaranya yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, kestabilan harga, dan pemerataan pendapatan. Namun, dampak dari adanya kebijakan fiskal terhadap perekonomian suatu negara juga sangat luas dan berbagai indikator ekonomi juga mengalami perubahan dari adanya kebijakan fiskal tersebut. Seperti pada saat adanya pembangunan dalam suatu negara, kebijakan fiskal yang dilaksanakan adalah kebijakan fiskal ekspansif dengan instrument anggaran defisit.

Secara teori terdapat 2 (dua) cara atau metode yang biasa digunakan oleh pemerintah dalam mengatasi anggaran yang defisit yaitu pembiayaan dengan penambahan uang dan pembiayaan dengan hutang. Pembiayaan dengan cara

penambahan uang akan dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat harga – harga barang dan jasa, dan juga menyebabkan meningkatnya permintaan akan uang oleh masyarakat. Kemudian pembiayaan dengan cara hutang baik hutang dalam negeri ataupun luar negeri tentunya hal tersebut memerlukan pengembalian yang dapat menyebabkan berkurangnya berbagai sumber keuangan negara (Sriyana, 2005).

2.1.3 Penawaran Uang

Penawaran uang pada zaman standar emas yaitu hanya bisa ditambah dengan cara menaikkan jumlah produksi emas. Apabila harga emas tinggi maka penawaran uang juga akan bertambah banyak dan nantinya akan menyebabkan turunnya harga emas atau dapat menyebabkan naiknya harga – harga barang lain, begitu pula sebaliknya ketika terjadinya harga emas yang terlalu rendah (Hasan dan Fajrizal: 2013).

Penawaran uang yang dimaksud dalam hal ini yaitu jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Jumlah uang beredar yaitu banyaknya uang yang beredar di masyarakat baik yang berupa uang kartal (kertas dan logam) maupun uang giral milik masyarakat yang disimpan di Bank. Uang beredar yang dimaksud yakni uang beredar yang tidak termasuk di kas Bank, tetapi dihitung dalam jumlah uang. Perubahan dari banyaknya uang yang beredar tergantung pada hal – hal berikut:

- 1) *Primary Deposit*, yaitu banyaknya uang yang disimpan masyarakat di Bank baik yang berupa rekening giro, tabungan, deposito maupun bentuk simpanan lain.
- 2) *Reserve Requirement*, yaitu banyaknya uang yang disimpan Bank sebagai dana cadangan. Bentuknya berupa prosentase sesuai ketentuan dari Bank Sentral.

- 3) *Demand Deposit*, yaitu banyaknya uang yang diminta masyarakat. Semakin banyak uang yang diminta masyarakat uang beredar akan semakin bertambah.

Secara umum, uang yang beredar di masyarakat dan yang untuk digunakan dalam kegiatan transaksi, antara lain yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal (*chartal*) adalah uang yang dalam bentuk baik kertas maupun logam yang diterima secara umum oleh masyarakat sebagai alat pembayaran yang sah. Selanjutnya yaitu uang giral merupakan surat tanda pengakuan piutang yang sewaktu – waktu dapat diuangkan ke Bank, bentuknya yaitu dapat berupa cek dan bilyet giro.

Menurut Nopirin (2007), berdasarkan tingkat likuiditasnya uang dapat diklasifikasikan yaitu:

- 1) Jumlah uang beredar dalam pengertian sempit yaitu

$$M1 = \text{uang kertas} + \text{uang logam} + \text{rekening giro}$$

Jumlah uang beredar merupakan seluruh uang kartal (uang tunai) yang ada pada masyarakat, dan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan pada bank umum. Uang giral yang digunakan yaitu untuk transaksi secara langsung.

- 2) Jumlah uang beredar dalam pengertian luas yaitu

$$M2 = M1 + \text{tabungan} + \text{deposito berjangka pada Bank umum}$$

Dalam pengertian ini jumlah uang beredar yaitu uang kartal dan giro yang ada pada masyarakat, dan juga deposito berjangka serta tabungan masyarakat.

- 3) Jumlah uang beredar dalam arti paling luas yaitu

$$M3 = M2 + \text{deposito pada lembaga keuangan bukan Bank}$$

Dalam pengertian ini uang yang disimpan di lembaga keuangan bukan Bank (pegadaian, dan lain sebagainya) juga termasuk dalam jumlah uang beredar.

Menurut Angraini (2012), dalam suatu kegiatan perekonomian negara tidak akan terlepas dari kegiatan pembayaran. Lalu lintas pembayaran tersebut tentunya juga akan berhubungan dengan jumlah uang beredar. Apabila terjadi perubahan dalam jumlah uang beredar akan berdampak pada kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Ketika terjadi peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan akan dapat menyebabkan terjadinya inflasi yang tinggi melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang akan dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Dan sebaliknya, ketika terjadi peningkatan jumlah uang beredar yang sangat rendah maka akan dapat menyebabkan terjadinya kelesuan ekonomi dan apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus maka kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan mengalami penurunan pula. Maka dari itu dalam pengelolaan jumlah uang beredar harus dilakukan dengan hati – hati serta dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi nantinya.

2.1.4 Nilai Tukar

Secara umum pengertian nilai tukar adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain. Menurut Kravis dan Robert (1983), adanya perubahan nilai tukar dapat mengubah harga satu barang di suatu negara terhadap negara lain dan berdampak pada perubahan dalam neraca perdagangan suatu negara tersebut.

Pengertian Nilai tukar menurut Bank Indonesia yaitu harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

Nilai Tukar IDR/USD = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Dolar Amerika (USD)

Nilai Tukar IDR/Yen = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Yen Jepang.

Menurut Dewi (2011), definisi dari nilai tukar suatu mata uang adalah harga relative dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya. Kurs merupakan salah satu hal yang penting karena kurs dapat mempengaruhi harga barang di dalam negeri. Kurs mata uang juga dapat menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar menurut Simorangkir dan Suseno (Seri Kebanksentralan No. 12) yaitu *pertama*, faktor pembayaran impor, apabila semakin tinggi impor barang dan jasa maka akan semakin besar permintaan valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah dan begitu pula sebaliknya. *Kedua*, faktor aliran modal keluar, apabila semakin besar aliran modal keluar akan dapat menyebabkan semakin besar pula permintaan valuta asing dan nilai tukar akan melemah. *Ketiga*, adanya kegiatan spekulasi, apabila semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan spekulan maka dapat menyebabkan semakin besarnya permintaan terhadap valuta asing dan juga nilai tukar akan melemah.

Perubahan pada nilai tukar akan dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih murah atau menjadi lebih mahal, maka dari itu nilai tukar biasanya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing atau dengan kata lain nilai tukar dapat digunakan untuk mendorong kegiatan ekspor. Adanya perubahan posisi ekspor tersebut akan dapat memperbaiki posisi neraca perdagangan suatu negara. Pemahaman tentang hubungan antara nilai tukar dengan neraca

perdagangan maupun *output* merupakan hal yang penting dalam menentukan kebijakan ekonomi suatu negara (Ginting: 2013)

Menurut Ginting (2013), dalam suatu perekonomian terbuka kecil, tingkat suku bunga di suatu negara ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Adanya kenaikan penawaran uang akan dapat menekan tingkat bunga domestik dan akan menyebabkan terjadinya aliran modal keluar oleh investor dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan yang lebih tinggi. Dengan adanya *capital outflow* akan dapat meningkatkan persediaan mata uang domestik yang nantinya akan menyebabkan terjadinya depresiasi nilai tukar. Pada saat terjadi penurunan nilai tukar akan dapat menyebabkan harga – harga barang domestik relatif lebih murah terhadap barang luar negeri sehingga dapat mendorong kegiatan ekspor. Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam suatu perekonomian terbuka kecil, kebijakan moneter melalui nilai tukar sangat mempengaruhi *output* dan pendapatan.

Mekanisme transmisi nilai tukar terhadap kegiatan ekonomi yaitu dapat melalui transmisi langsung dan transmisi tidak langsung. Melalui transmisi langsung, perubahan pada nilai tukar akan dapat berpengaruh terhadap harga – harga barang impor. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi maka yang terjadi adalah harga barang – barang impor menjadi lebih mahal dan akan menyebabkan terjadinya inflasi dalam negeri. Selanjutnya, melalui transmisi tidak langsung yaitu nilai tukar ke kegiatan ekonomi dapat terjadi melalui permintaan agregat. Pada saat terjadinya kenaikan harga barang – barang impor dikarenakan adanya depresiasi maka akan dapat menyebabkan berkurangnya permintaan barang – barang impor dan dapat meningkatkan ekspor serta dapat meningkatkan permintaan agregat. Adanya permintaan agregat yang meningkat dalam negeri akan dapat mendorong peningkatan harga barang – barang apabila tidak

diimbangi dengan *supply* yang memadai. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar akan dapat memberatkan neraca suatu perusahaan yang sumber pembiayaannya berasal dari hutang luar negeri. Dan depresiasi juga akan dapat menyebabkan beban bunga dan pokok hutang luar negeri dalam mata uang domestik semakin besar (Simorangkir dan Suseno: Seri Kebanksentralan No. 12).

2.1.5 Pengeluaran Agregat

Menurut L. Retno (2002), pengeluaran agregat merupakan kuantitas total barang dan jasa yang diproduksi atau yang ditawarkan dalam suatu perekonomian. *Aggregate output or aggregate income* (Y) adalah kombinasi istilah yang digunakan sebagai kesetaraan yang tepat antara pengeluaran agregat dan pendapatan agregat. Apabila mengenai pengeluaran, maka pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran atau *output riil* yang artinya adalah kuantitas barang dan jasa yang diproduksi.

Dalam makroekonomi hakikatnya menerangkan bagaimana perekonomian dalam suatu negara berfungsi dan menjalankan kegiatannya secara keseluruhan. Terdapat bagian yang penting dalam analisis makroekonomi yaitu analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang akan dicapai oleh suatu perekonomian. Analisis tersebut dapat menunjukkan bagaimana pengeluaran atau permintaan agregat dan penawaran agregat akan menentukan tingkat keseimbangan kegiatan perekonomian dalam suatu negara. Dalam suatu perekonomian modern, terdapat beberapa komponen dari pengeluaran agregat yaitu Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (C), Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor (X), dan Impor (M) (Persaulian, dkk: 2013).

Menurut Rosya, dkk (2013), fluktuasi yang ada dalam keseluruhan perekonomian suatu negara berasal dari adanya perubahan penawaran dan permintaan agregat atau permintaan agregat. Apabila pada saat perekonomian

negara dalam kondisi lesu, pengeluaran pemerintah dapat memberikan stimulasi terhadap perekonomian untuk tumbuh yaitu dengan melalui kebijakan fiskal yang ekspansif melalui peningkatan pengeluaran pemerintah atau pengurangan tarif pajak agar dapat meningkatkan pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian, hal tersebut akan dapat meningkatkan pendapatan yang akan mengurangi pengangguran yang ada dengan tujuan untuk mencapai tingkat pendapatan kesempatan kerja penuh.

Apabila terdapat *internal monetary shock* atau guncangan pada variabel moneter akan dapat mengakibatkan turunnya output nasional, seperti misalnya dengan adanya kebijakan moneter kontraktif yaitu penurunan jumlah uang beredar yang akan dapat mengakibatkan suku bunga domestik menjadi meningkat dan akan adanya konsekuensi pada penurunan output nasional. Kenaikan suku bunga domestik tersebut akan dapat menjadi halangan dalam upaya menstimulasi sektor riil perekonomian. Dan tingginya suku bunga akan membuat masyarakat merelokasi pendapatannya ke dalam aset – aset simpanan dan menahan tingkat konsumsinya sehingga dana yang ada untuk investasi menjadi semakin sedikit. Dengan rendahnya tingkat investasi, konsumsi dan penurunan nilai aset yang terjadi akibat adanya inflasi akan dapat menyebabkan tertekannya pengeluaran agregat masyarakat dan hal ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi terhambat (Rosya, dkk: 2013).

2.1.6 Upah Tenaga Kerja

Menurut Undang – Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2000, Bab I Pasal I Ayat 30 menyatakan bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi

pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Sukirno (2016: 351), upah tenaga kerja dapat dibedakan atas 2 (dua) jenis yaitu upah uang dan upah riil. Yang dimaksud dengan upah uang adalah jumlah uang yang diterima pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik atau mental pekerja yang digunakan pada saat melakukan proses produksi. Sedangkan yang dimaksud upah riil adalah tingkat upah pekerja yang dapat diukur dari kemampuan upah tersebut dalam membeli barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja.

Menurut Sukirno (2016: 351), upah dapat diartikan sebagai pembiayaan jasa – jasa fisik maupun mental yang biasa disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan adanya hal tersebut, maka dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran kepada para pegawai tetap dengan pembayaran atas jasa – jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja atau dengan kata lain yaitu pembayaran kepada para pekerja tersebut dinamakan upah.

Dalam negara berkembang seperti negara Indonesia, keadaan pasar tenaga kerja dengan di satu sisi kelebihan penawaran tenaga kerja dan di sisi lainnya mutu angkatan kerja tersebut rendah menyebabkan upah menjadi isu sentral dalam bidang ketenagakerjaan. Dan masih banyaknya pekerja yang berpenghasilan rendah serta minimnya perlindungan sosial telah mendorong pemerintah untuk menetapkan kebijakan upah minimum. Ada beberapa hal yang menjadi alasan pemerintah berperan dalam menetapkan upah minimum diantaranya yaitu dengan tujuan untuk pemerataan hasil pembangunan dan agar dapat menjaga daya beli masyarakat terhadap risiko inflasi, serta dengan adanya

penetapan upah minimum tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas para pekerja dan perusahaan (Utari, dkk: 2014).

Menurut *Catalog* yang dipublikasikan oleh *International Labour Organization* (2015), Dimana pada saat Indonesia dalam tahap pembangunan memiliki jumlah penduduk usia kerja yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia tua yang mandiri. Agar dapat mengoptimalkan manfaat yang berkaitan dengan rasio kemandirian yang rendah tersebut, pemerintah perlu memperluas dalam hal investasi di bidang pendidikan dan pelatihan keterampilan terutama karena pekerja dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan dapat menikmati upah yang lebih besar dan kesempatan kerja yang lebih baik. Hal tersebut sangatlah penting karena akan dapat menjadi bukti bahwa perekonomian Indonesia sedang mengalami kekurangan pekerja terampil dan kelebihan tenaga kerja. Terdapat 2 (dua) faktor penting yang dapat mendukung kinerja ekonomi suatu negara yaitu permintaan domestik dan investasi. Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga didukung oleh investasi baru untuk program – program pengurangan kemiskinan dan kenaikan upah minimum sehingga dapat pula mendukung adanya peningkatan terhadap penghasilan keluarga dan mendorong peningkatan penghasilan keluarga serta mendorong peningkatan permintaan rata – rata.

2.1.7 Pengaruh Defisit Fiskal Terhadap Inflasi

Dalam ilmu ekonomi terdapat beberapa kebijakan makro diantaranya adalah kebijakan moneter dan kebijakan fislal. Dari kedua kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang memiliki peran yang begitu besar dalam menentukan perkembangan ekonomi negara yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan untuk mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai yang telah diharapkan yaitu dengan cara adanya pengaturan jumlah uang beredar dalam perekonomian

negara. Selanjutnya dalam kebijakan fiskal terdapat beberapa tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatur anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan yang ada tersebut adalah kebijakan defisit anggaran yaitu kebijakan pemerintah yang dilakukan dengan cara membuat pengeluaran pemerintah lebih besar dari penerimaannya, hal tersebut dilakukan agar dapat memberi stimulus terhadap perekonomian negara (Rosyetti dan Eriyati).

Dalam *pump-priming theory* dikatakan bahwa defisit anggaran pemerintah diperlukan untuk dapat mendorong kegiatan ekonomi nasional agar perekonomian negara terhindar dari kondisi resesi yang berkepanjangan. Dan dengan melalui kebijakan pembiayaan defisit anggaran pemerintah tersebut terdapat kemungkinan dalam hal mengenai terciptanya lapangan pekerjaan (Rosyetti dan Eriyati).

Dampak kebijakan fiskal terhadap sisi penawaran memiliki implikasi jangka panjang, dimana kebijakan fiskal yang berorientasi dapat meningkatkan sisi penawaran akan dapat mengatasi masalah keterbatasan kapasitas produksi dan karena hal itu pula dampak yang diakibatkan lebih bersifat jangka panjang (Surjaningsih, dkk: 2012).

Menurut Kunarjo (2001) mengenai dampak defisit terhadap tingkat inflasi yaitu apabila pengeluaran negara melebihi penerimaannya maka dapat dikatakan bahwa anggaran negara tersebut ekspansif, yang berarti terdapat kecenderungan terhadap kenaikan harga barang – barang umum atau yang biasa disebut dengan inflasi. Sebab dari adanya hal tersebut yaitu karena pengeluaran negara digunakan untuk membiayai pembangunan proyek – proyek dengan biaya yang besar dan memiliki jangka waktu yang lama, serta selama proses pembangunan

tersebut belum dapat menghasilkan dalam waktu yang cepat, disamping itu negara telah melakukan pengeluaran – pengeluaran salah satunya yaitu pengeluaran untuk upah buruh yang nantinya dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan belum adanya output yang dihasilkan seperti dalam proses pembangunan tersebut maka akan dapat mendorong harga barang – barang umum akan meningkat yang biasa disebut dengan inflasi.

2.1.8 Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Inflasi

Dalam suatu perdagangan, uang digunakan sebagai alat untuk transaksi. dan uang tersebut diciptakan didalam perekonomian dengan tujuan agar dapat melancarkan kegiatan perdagangan dan tukar – menukar baik dalam negeri ataupun luar negeri. Semakin modernnya suatu negara semakin peranan uang tersebut dalam perdagangan yang ada (Anggarini, 2016).

Menurut Oktavia (2008), pada tahun 1988 – 2006 pertambahan jumlah uang beredar di Indonesia hampir sama dengan pertambahan GDP nominal dan dapat menjadi indikasi bahwa adanya perubahan jumlah uang beredar di Indonesia dapat menyebabkan terjadinya perubahan terhadap GDP nominal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila perputaran uang tersebut tetap maka kuantitas uang akan dapat menentukan nilai dari output perekonomian atau dapat dikatakan bahwa perubahan output nominal yang dicerminkan dalam tingkat harga cukup banyak dipengaruhi jumlah uang beredar. Selanjutnya dapat diartikan bahwa perubahan tingkat inflasi di Indonesia sebagai akibat dari adanya perubahan harga dalam periode tersebut yang cukup banyak dipengaruhi oleh jumlah uang beredar.

Jumlah uang beredar dalam teori kuantitas yaitu teori yang hanya memperhitungkan jumlah – jumlah dari masing – masing variabel yang digunakan.

Dalam teori kuantitas yaitu menurut pendapat Irving Fisher bahwa variabel seperti dibawah ini yaitu:

$$\text{Jumlah Uang (M) x Kecepatan Peredaran (V) = Harga (P) x Barang yang Diperdagangkan (T)}$$

Hal tersebut berarti apabila jumlah uang dikali dengan percepatan peredaran akan sama dengan variabel harga apabila dikali dengan barang yang diperdagangkan. Sehingga apabila jumlah uang meningkat dua kali lipat maka harga juga akan meningkat dua kali lipat atau dengan kata lain apabila jumlah uang yang beredar bertambah lebih cepat daripada pertambahan barang maka nilai uang akan menurun dan dapat menyebabkan naiknya harga barang yang kemudian dapat terjadi inflasi. Menurut Sukirno (2004: 296), apabila terjadi kenaikan penawaran uang akan dapat menaikkan harga pada tingkat yang sama dan apabila terjadi penurunan penawaran uang juga akan dapat menurunkan harga pada tingkat yang sama. Selain itu, Inflasi dapat terjadi ketika terdapat penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa disertai dengan pertambahan produksi dan penawaran barang (Sukirno, 2004: 15).

Pada saat Bank Sentral memutuskan untuk merubah jumlah uang beredar dan yang kemudian dapat menyebabkan perubahan proporsional terhadap nilai output nominal, maka perubahan tersebut akan tercermin dalam tingkat harga. Karena tingkat inflasi dapat ditunjukkan oleh perubahan persentase dalam tingkat harga, maka adanya peningkatan jumlah uang beredar akan dapat menyebabkan terjadinya inflasi (Oktavia: 2008).

2.1.9 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Menurut Manoy, dkk (2017), kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada tahun 2008 melemah atau dengan kata lain yaitu

terdepresiasi yang kemudian menyebabkan peningkatan inflasi karena krisis ekonomi global yang terjadi di negara Amerika Serikat tersebut berdampak ke negara – negara seluruh dunia termasuk negara Indonesia. Hubungan nilai tukar dengan inflasi adalah negatif yaitu apabila nilai tukar melemah atau terdepresiasi maka akan dapat menyebabkan meningkatnya inflasi.

Apabila mata uang suatu negara terapresiasi, maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut akan menjadi mahal di luar negeri dan barang – barang yang berasal dari luar negeri akan menjadi murah di negara tersebut. Dan sebaliknya, apabila mata uang suatu negara terdepresiasi, maka barang – barang yang berasal dari luar negeri akan menjadi mahal harganya di negara tersebut serta barang – barang negara tersebut di luar negeri menjadi murah (Mishkin: 2009, dalam Langi: 2014).

Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat menyebabkan meningkatnya biaya impor barang seperti misalnya yaitu barang konsumsi, barang modal, dan bahan baku yang digunakan untuk keperluan proses produksi. Dalam mengatasi peningkatan biaya impor tersebut, produsen dalam negeri akan meningkatkan pula harga barang produksinya. Hal ini akan dapat mengakibatkan kenaikan harga barang pada tingkat harga domestik yang mana hal tersebut merupakan cerminan dari laju inflasi (Langi: 2014).

Nilai tukar atau kurs berpengaruh negatif terhadap perilaku inflasi di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa apabila kurs rupiah semakin melemah terhadap dollar Amerika Serikat maka semakin tinggi tingkat inflasi. Pada saat nilai tukar melemah akan dapat menyebabkan kenaikan harga terutama pada barang impor karena produsen akan menjual barang produksinya dengan harga yang lebih mahal karena adanya akibat dari kenaikan biaya produksi (Manoy, dkk: 2017).

Secara garis besar terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan inflasi yaitu terbagi ke dalam dua golongan, *pertama demand pull inflation* dan *kedua cost push inflation*. Inflasi dari sisi permintaan hanya dapat terjadi apabila terdapat penambahan volume uang beredar yang dilakukan oleh bank sentral dengan tujuan untuk menambah kegiatan ekonomi guna memperbaiki perekonomian negara. Selanjutnya inflasi dari sisi penawaran terjadi karena adanya desakan biaya produksi akibat dari meningkatnya harga – harga barang dan jasa serta faktor – faktor produksi di luar negeri yang di impor. Hal tersebut berarti bahwa produsen akan lebih banyak mengeluarkan uang rupiah untuk mampu mendapatkan mata uang dollar Amerika Serikat sebagai alat transaksi untuk dapat mentransformasikannya ke dalam bentuk barang ataupun jasa. Adanya hal yang terjadi tersebut mengindikasikan bahwa apabila permintaan dollar AS meningkat maka akan dapat mengakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah, atau dengan kata lain yaitu apabila rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS maka akan dapat mempengaruhi tingkat harga barang dalam negeri yang kemudian juga akan dapat berdampak pada tekanan inflasi (Langi, dkk: 2014).

2.1.10 Pengaruh Pengeluaran Agregat Terhadap Inflasi

Secara umum, apabila pada masa perekonomian yang dapat berkembang pesat maka pada saat itulah kesempatan kerja yang ada juga akan meningkat dan hal tersebut akan dapat menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi yang selanjutnya akan dapat menyebabkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Dengan adanya pengeluaran yang berlebih tersebut akan dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Dan apabila masyarakat terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan naik. Adanya permintaan agregat yang semakin naik atau meningkat tersebut,

perusahaan – perusahaan akan menambah pula produksinya dan dapat menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) meningkat.

Berdasarkan pada teori Keynes yang menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi apabila masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya (Waluyo dan Uci, 2016: 169). Hal tersebut dapat menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia atau dengan kata lain yaitu permintaan agregat lebih besar daripada penawaran agregat dan akan dapat menyebabkan terjadinya *inflationary gap*.

Menurut Sukirno (2004: 14), salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi yaitu tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan – perusahaan untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa. Ketika masyarakat ingin mendapatkan suatu barang yang dibutuhkan akan dapat mendorong para konsumen tersebut mendapatkan barang yang dibutuhkan dengan harga yang tinggi. Di lain pihak yaitu para pengusaha akan mencoba untuk menahan barang yang dibutuhkan masyarakat tersebut dan menjualnya hanya kepada pembeli atau konsumen yang bersedia membeli barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi.

Menurut Utami dan Daryono (2013), Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh terhadap inflasi dari sisi tarikan permintaan atau biasa disebut dengan *demand pull inflation*. Adanya kenaikan permintaan atau pengeluaran agregat tersebut akan dapat menimbulkan *inflationary gap* yang merupakan sumber dari inflasi.

2.1.11 Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap Inflasi

Secara umum, apabila terjadi kenaikan upah akan dapat mempengaruhi perekonomian yang ada di Indonesia seperti salah satunya yaitu inflasi. Hal

tersebut dapat terjadi karena dengan banyaknya uang yang dikeluarkan untuk penambahan upah setiap karyawan atau pekerja akan dapat menambah jumlah uang beredar di dalam masyarakat. Selain itu, dengan adanya kenaikan upah akan mengakibatkan jumlah konsumsi karyawan atau pekerja tersebut juga meningkat dan produsen akan dapat menambah atau meningkatkan jumlah produksinya guna memenuhi permintaan konsumen yang meningkat tersebut. Dengan meningkatnya konsumsi maka produsen atau penjual selain meningkatkan jumlah produksi juga akan meningkatkan harga dari barang – barang hasil produksi tersebut. Seperti menurut Sukirno (2016: 352), bahwa dalam data mengenai kenaikan upah di berbagai negara, terutama di negara – negara maju menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kenaikan upah riil para pekerja dengan kenaikan produktivitas mereka. Upah riil yang diterima tersebut tergantung pada produktivitas dari tenaga kerja tersebut.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi adalah ketika banyak pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila pada saat para pengusaha kesulitan dalam mencari tambahan pekerja guna menambah produksinya, pekerja – pekerja yang ada akan menuntut kenaikan upah. Kemudian apabila kenaikan upah berlaku secara meluas di berbagai tempat, maka akan dapat mengakibatkan terjadinya biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Adanya kenaikan biaya produksi tersebut akan dapat mendorong berbagai perusahaan untuk menaikkan harga – harga dari barang yang mereka produksi (Sukirno, 2004: 14).

Tujuan dari adanya penetapan upah minimum adalah untuk dapat meningkatkan upah para pekerja yang masih berada dibawah upah minimum dan untuk melindungi pekerja atau buruh dari tindakan pengusaha yang memberi upah kurang atau tidak layak kepada pekerjanya (Safrida, dkk: 2014).

Inflasi dapat disebabkan yang pertamanya yaitu kurangnya produksi dan adanya peningkatan permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Dan yang kedua, inflasi disebabkan oleh adanya peningkatan biaya produksi dalam suatu perusahaan yang nantinya akan dapat meningkatkan harga hasil produksi tersebut. Pada saat tingginya laju inflasi, dapat mendorong pekerja untuk menuntut peningkatan upah minimum provinsi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi yang akan dihadapi oleh negara – negara yang sedang berkembang. Permasalahan yang dimaksud tersebut yaitu semakin menyempitnya kesempatan kerja akibat dari meningkatnya upah minimum provinsi sebagai salah satu komponen dari biaya produksi perusahaan (Safrida, dkk: 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Van Nguyen: <i>Effects of Fiscal Deficit And Money Supply on M2 Inflation: Evidence from Selected Economies of Asia</i> (Tahun: 2015)	Untuk mengetahui efek dari defisit fiskal dan Jumlah Uang Beredar (M2) pada Inflasi di negara – negara Asia yaitu Bangladesh, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam pada	<i>Pooled Mean Group</i> (PMG) dan GMM <i>Arellano-Bond</i>	Inflasi, Defisit Fiskal, Pengeluaran Pemerintah, Uang Beredar M2, Suku Bunga, GDP riil per kapita, Nilai Tukar, Keterbukaan Perdagangan.	Uang beredar M2 secara signifikan berdampak positif pada inflasi. Selain itu defisit fiskal, belanja pemerintah, dan tingkat suku bunga juga membawa pengaruh terhadap tingginya tingkat inflasi.

	periode 1985-2012.			
<p>Hsin-Yi Lin, Hao-Pang Chu:</p> <p><i>Are Fiscal Deficits Inflationary?</i></p> <p>(Tahun 2013)</p>	<p>Untuk menguji hubungan antara defisit fiskal dan inflasi.</p>	<p><i>Dynamic Panel Quantile Regression (DPQR).</i></p>	<p>Inflasi, Defisit pemerintah pusat, Jumlah Uang Beredar, PDB, GDP riil per kapita, Harga Minyak, Nilai Tukar.</p>	<p>1) Hubungan defisit dengan inflasi kuat pada saat tingkat inflasi tinggi, dan lemah pada saat tingkat inflasi rendah.</p> <p>2) Apabila defisit fiskal lebih tinggi dari inflasi maka inflasi juga akan semakin tinggi karena penciptaan uang lebih cepat pada saat inflasi tinggi.</p>
<p>Abdul Jalil, Rabbia Tariq, Nazia Bibi:</p> <p><i>Fiscal Deficit And Inflation: New Evidences from Pakistan Using a Bounds Testing Approach</i></p> <p>(Tahun: 2014)</p>	<p>Untuk menguji teori fiskal tentang tingkat harga di Pakistan.</p>	<p><i>Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL)</i></p>	<p>Indeks Harga Konsumen (IHK), Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs, Keterbukaan Perdagangan, Pinjaman Pemerintah, Pinjaman Swasta, Suku Bunga Pinjaman, Indeks Harga Impor, harga</p>	<p>1) Perkiraan jangka panjang menunjukkan bahwa defisit fiskal memiliki dampak positif terhadap inflasi dan variabel lainnya.</p> <p>2) Pertumbuhan aliran kredit sektor pemerintah dan swasta terus menekan harga.</p> <p>3) Terdapat hubungan positif antara keterbukaan perdagangan</p>

			Minyak, Harga Pengadaa n Gandum.	dan Inflasi yang ditunjukkan dengan adanya Inflasi Impor di Pakistan.
<p>Vincent N. Ezeabasili, Joseph N. Mojekwu, Wilson E. Herbert:</p> <p><i>An Empirical Analysis of Fiscal Deficits and Inflation in Nigeria</i></p> <p>(Tahun: 2012)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh defisit fiskal terhadap inflasi di Nigeria selama periode 1970-2006.</p>	<p><i>Ordinary Least Square (OLS).</i></p>	<p>Defisit Fiskal, Penawara n Uang, GDP, Depresiasi Nilai Tukar.</p>	<p>1) Terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara inflasi dan defisit fiskal di Nigeria.</p> <p>2) Tingkat defisit fiskal di masa lalu tidak memiliki peran positif dan signifikan terhadap inflasi di Nigeria.</p> <p>3) Terdapat hubungan jangka panjang yang positif antara jumlah uang beredar dengan inflasi di Nigeria.</p>
<p>Md. Tanjil Hossain:</p> <p><i>An Economic Analysis of The Determinants of Inflation in Bangladesh.</i></p> <p>(Tahun: 2013)</p>	<p>Untuk mengetahui faktor – faktor penentu Inflasi periode 1990-2010.</p>	<p><i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p>	<p>Indeks Harga Konsumen , Uang Beredar (M2), Suku Bunga, Nilai Tukar, Defisit Fiskal.</p>	<p>Terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar dan inflasi di Bangladesh. Namun, suku bunga, defisit fiskal dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.</p>

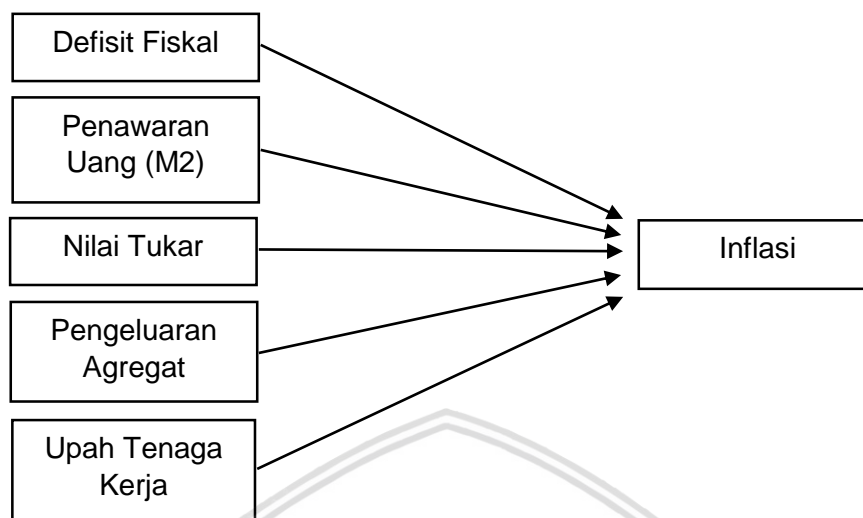
<p>Adnan Ali, Farzand Ali Jan, Sami Ullah Khan:</p> <p><i>Relationship Between Inflation and Other Macro Economic Variables in Pakistan.</i></p> <p>(Tahun: 2015)</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara inflasi dan variabel yang dipelajari lainnya dari makroekonomi yaitu defisit fiskal dan penawaran uang di Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang.</p>	<p><i>The Autoregressive Distributed Lag (ARDL), Vector Auto Regressive (VAR)</i></p>	<p>Defisit fiskal, Inflasi, Uang beredar (M2).</p>	<p>1) Hasil model ARDL menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antara variabel.</p> <p>2) Hasil model VAR menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif jangka pendek antara inflasi dan defisit anggaran negara.</p>
<p>Yusni Maulida, Mardiana, dan Anthoni Mayes:</p> <p><i>Pengaruh Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar dan Independensi Bank Indonesia Terhadap Inflasi.</i></p> <p>(Tahun: 2011)</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana pengaruh defisit anggaran pemerintah, jumlah uang beredar dan independensi BI terhadap Inflasi.</p>	<p>Regresi Berganda</p>	<p>Defisit Anggaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar (M2), Independensi BI, Inflasi.</p>	<p>Defisit anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar dan independensi BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.</p>
<p>Anisya Nurjannah, Agustinus Suryantoro, dan Malik Cahyadin:</p> <p><i>Pengaruh Variabel Moneter dan Ketidakpastian Inflasi Terhadap Inflasi pada ASEAN 4 Periode</i></p>	<p>Untuk menganalisis hubungan kausalitas antara inflasi dan ketidakpastian inflasi, serta pengaruh variabel moneter yaitu jumlah uang beredar dan tingkat suku</p>	<p>Analisis Time Series, Uji Kausalitas Granger, dan Data Panel</p>	<p>Inflasi, Ketidakpastian Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga.</p>	<p>1) Hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa di Indonesia dan Thailand terdapat hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dan ketidakpastian inflasi, namun di Filipina dan Malaysia</p>

1998:Q1 – 2015:Q4. (Tahun: 2017)	bunga terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Thailand.			menunjukkan terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan ketidakpastian inflasi. 2) Estimasi data panel menunjukkan bahwa ketidakpastian inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.
Fadly Firnandes, Rosyetti, Rahmat Richard: <i>Pengaruh Uang Giral dan Uang Kuasi Terhadap Inflasi di Indonesia</i> (Tahun: 2014)	Untuk mengetahui pengaruh uang giral dan uang kuasi terhadap inflasi di Indonesia.	Analisis Regresi	Inflasi, Uang Giral (Rp), Uang Kuasi (Rp).	1) Secara simultan uang giral dan uang kuasi berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. 2) Secara parsial uang giral tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Namun, uang kuasi memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

<p>Krisnaldy:</p> <p><i>Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia</i></p> <p><i>Pendekatan Error Correction Model</i></p> <p>(Tahun: 2017)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, PDB, kurs dan tingkat bunga terhadap inflasi di Indonesia.</p>	<p><i>Error Correction Model (ECM)</i></p>	<p>Inflasi, Jumlah Uang Beredar, PDB, Kurs, Tingkat Bunga</p>	<p>Variabel kurs sebagai indikator moneter yang memiliki pengaruh jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu pertumbuhan JUB, PDB, dan tingkat bunga tidak memberikan pengaruh tertentu terhadap Inflasi.</p>
<p>Safrida, Sofyan, Nura Syahrani:</p> <p><i>Dampak Peningkatan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi dan Pasar Kerja di Provinsi Aceh</i></p> <p>(Tahun: 2014)</p>	<p>Untuk menganalisis dampak peningkatan upah minimum provinsi terhadap inflasi dan pasar kerja di Provinsi Aceh</p>	<p><i>Two Stage Least Square (2SLS)</i></p>	<p>Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Harga Bahan Bakar Minyak, Penawaran Tenaga Kerja, Permintaan Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Jumlah Industri, Investasi</p>	<p>1) Upah minimum provinsi berdampak pada peningkatan inflasi dan penawaran tenaga kerja dan berdampak pula pada penurunan permintaan tenaga kerja. 2) Secara parsial, hanya variabel jumlah penduduk yang berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja.</p>
<p>Putri Tirta Enistin Sipayung, Made Kembar Sri Budhi:</p> <p><i>Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan</i></p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh PDB, nilai tukar, dan jumlah uang beredar</p>	<p><i>Analisis Regresi Linier Berganda</i></p>	<p>PDB, Nilai Tukar, JUB, Inflasi</p>	<p>1) Secara simultan PDB, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, dan</p>

<p><i>Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012.</i></p> <p>(Tahun: 2013)</p>	<p>terhadap inflasi di Indonesia</p>			<p>Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</p> <p>2) Secara parsial PDB dan Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia.</p>
<p>Maureen Brigitta Manoy, Tri Oldy Rotinsulu, Wensy F.I. Rompas:</p> <p><i>Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perilaku Inflasi di Indonesia Periode 2007.1-2016.4.</i></p> <p>(Tahun: 2017)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap perilaku inflasi di Indonesia</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Jumlah Uang Beredar, Kurs, SBI.</p>	<p>JUB dan suku bunga SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku inflasi, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perilaku inflasi di Indonesia.</p>

2.3 Kerangka Pikir



Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Inflasi di suatu negara. Dalam penelitian ini faktor yang digunakan yaitu Defisit Fiskal, Penawaran Uang, Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja. Dari beberapa faktor tersebut akan dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap Inflasi.

2.4 Hipotesis

- H1** : Diduga variabel Defisit Fiskal berpengaruh positif terhadap Inflasi.
- H2** : Diduga variabel Penawaran Uang (M2) berpengaruh positif terhadap Inflasi.
- H3** : Diduga variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Inflasi.
- H4** : Diduga variabel Pengeluaran Agregat berpengaruh positif terhadap Inflasi.
- H5** : Diduga variabel Upah Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Inflasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang nantinya data akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan dalam penelitian tersebut. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang menekankan hasil analisisnya pada data – data numerik (angka) yang diolah dan dengan menggunakan metode penelitian ini akan dapat diperoleh hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam bentuk skala numerik. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif dikarenakan objek penelitian yang digunakan yaitu dalam suatu kurun waktu tertentu. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan berupa catatan maupun laporan historis yang telah tersimpan dalam arsip. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *website* antara lain yaitu Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

3.3 Variabel Operasional

Variabel operasional adalah sesuatu yang akan menjadi objek dalam penelitian. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Variabel Dependent atau variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel Independent (variabel X). Dan yang merupakan variabel dependent dalam penelitian ini adalah Inflasi. Untuk variabel inflasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK mengukur biaya yang dibayar konsumen untuk membeli sekelompok konsumsi tertentu. Tingkat harga dalam makro ekonomi mengacu pada tingkat harga umum atau agregat dan ukuran yang digunakan untuk mengukur tersebut adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Dengan menggunakan IHK akan dapat mengetahui tinggi rendahnya laju inflasi, dan inflasi sendiri menunjukkan naiknya harga - harga barang dan jasa secara umum dan terus – menerus.
- Variabel Independent atau variabel X, yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel Dependent (variabel Y). Dan yang menjadi variabel Independent dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - Defisit Fiskal

Untuk variabel defisit fiskal dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator Defisit Anggaran Negara. Menurut Kunarjo, defisit anggaran negara adalah selisih antara penerimaan negara dengan pengeluarannya yang cenderung negatif atau dapat dikatakan bahwa pengeluaran negara lebih besar dari penerimaannya. Dan menurut Khoirul Anwar (2014), pengaruh adanya kebijakan fiskal terhadap perekonomian dapat dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) tahap yaitu yang pertama bagaimana suatu kebijaksanaan fiskal diterjemahkan menjadi APBN dan yang kedua yaitu bagaimana APBN tersebut dalam mempengaruhi perekonomian. Kebijaksanaan fiskal dapat dilihat dari struktur pos – pos

APBN yang mana APBN memiliki 2 (dua) sisi yaitu sisi pengeluaran dan sisi penerimaan atas semua kegiatan yang dilakukan pemerintah.

– Penawaran Uang

Untuk variabel penawaran uang dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam arti luas atau biasa disebut dengan M2. JUB dalam arti luas (M2) terdiri dari seluruh uang kartal + uang giral + uang kuasi. Banyaknya uang logam dan uang kertas ditentukan oleh kebijaksanaan pemerintah yang tentunya berhubungan dengan antara lain kredit kepada perusahaan baik swasta ataupun pemerintah, jumlah barang dan jasa yang diproduksi, tingkat harga, dan lain – lain.

– Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan antara harga mata uang satu negara dengan negara lain. Dan karena setiap negara melakukan aktivitas perdagangan internasional. Perdagangan internasional tersebut ada di setiap negara karena dapat menghasilkan atau dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi setiap negara tersebut. Adanya perubahan nilai tukar akan dapat mengubah harga relative suatu produk menjadi lebih murah atau bahkan dapat lebih mahal.

Untuk variabel nilai tukar dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator Kurs tengah. Secara umum, kurs tengah sering digunakan perusahaan dalam mencatatkan nilai tukar uang asing dalam laporan keuangannya. Jadi kurs tengah Bank Indonesia dimanfaatkan ketika suatu perusahaan membukukan transaksi yang menggunakan uang asing.

– Pengeluaran Agregat

Untuk variabel pengeluaran agregat dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian pada suatu negara dalam suatu periode tertentu baik atas dasar harga berlaku ataupun harga konstan. PDB dalam perekonomian merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian suatu negara berlangsung dengan baik atau buruk. Selain itu, PDB juga dapat mengukur total pendapatan semua orang dalam suatu perekonomian dan total pembelanjaan negara dalam membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

– Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja merupakan balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang atau pekerja. Upah juga merupakan suatu hal yang penting dalam suatu ketenagakerjaan, karena salah satu tujuan orang bekerja adalah agar mendapatkan hasil yaitu upah atau biasa disebut dengan gaji. Dan dengan mendapatkan upah tersebut orang atau pekerja tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengkonsumsi hal – hal yang diinginkannya. Dengan adanya kegiatan konsumsi tersebut akan dapat mempengaruhi produksi yaitu ketika terdapat kenaikan konsumsi, maka produsen akan meningkatkan pula produksinya yang mana akan dapat menambah biaya produksi. Hal tersebut akan dapat meningkatkan harga – harga barang karena terjadi peningkatan konsumsi. Kemudian untuk variabel upah tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator upah minimum.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengunduh data sekunder seperti Indeks Harga Konsumen, Data APBN, Jumlah Uang Beredar (M2), Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Upah Tenaga Kerja 3 (tiga) tahun sebelum dan sesudah Tahun 2013.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Model analisis regresi linier berganda yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel independent terhadap variabel dependent. Berikut adalah model persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Dimana :

Y	: Inflasi
a	: Konstanta
b_1 s/d b_5	: Koefisien regresi
X_1	: Defisit fiskal
X_2	: Penawaran Uang (M2)
X_3	: Nilai Tukar
X_4	: Pengeluaran Agregat
X_5	: Upah Tenaga Kerja

3.5.1 Uji Hipotesis

3.5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yaitu digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Jika nilai

R^2 semakin besar maka persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila nilai R^2 semakin kecil maka persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas akan semakin rendah (Suajrweni: 2015, dalam Nurul: 2017).

3.5.1.2 Uji t-statistik

Uji signifikansi koefisien dilakukan dengan statistik t. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebasnya. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : b_1 = 0$$

Artinya yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependent.

$$H_1 : b_1 \neq 0$$

Artinya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependent. Kemudian untuk kriteria uji-nya adalah:

Jika $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika $p \text{ value} > \alpha$, maka H_0 diterima

Dimana $p \text{ value}$ merupakan nilai dari probabilitasnya, sedangkan α merupakan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%.

3.5.1.3 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat (dependent). Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = \dots = b_r = 0$$

Arti dari hipotesis diatas adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$$

Arti dari hipotesis diatas adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian untuk kriteria uji-nya adalah:

Jika $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika $p \text{ value} > \alpha$, maka H_0 diterima

Dimana $p \text{ value}$ tersebut adalah probabilitas (F-Statistik), sedangkan α adalah tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%.

3.5.2 Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi 2 model regresi mengenai pengaruh beberapa variabel terhadap inflasi sebelum krisis dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013. Uji Chow dilakukan dengan cara melakukan regresi dengan observasi periode sebelum krisis, sesudah krisis, dan regresi dengan observasi total periode. Selanjutnya yaitu dapat mengetahui nilai *residual sum of squares* (RSS) dari masing – masing regresi tersebut. Setelah mendapatkan nilai – nilai RSS, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai F hitung yang akan dibandingkan dengan F tabel. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi berbeda (Almilia, dkk: 2008).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Leasr Square* (OLS). Maka dari itu uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menilai apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. (Ghozali: 2010, dalam Nurul: 2017).

3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel – variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya menjadi terganggu.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali: 2010, dalam Nurul: 2017)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan ekonomi Indonesia sebelum terjadinya krisis nilai tukar tahun 2013 dapat dikatakan baik yang dapat diketahui melalui diantaranya adalah pertumbuhan PDB yang terus meningkat, neraca pembayaran surplus, dan kinerja sektor keuangan membaik. Kemudian dari tahun ke tahun setelah terjadinya krisis nilai tukar tahun 2013 dapat dikatakan cenderung mengalami peningkatan seperti yang ada dalam Laporan Perekonomian Indonesia yaitu di tahun 2015 stabilitas makroekonomi membaik, defisit transaksi berjalan berada pada kondisi yang lebih sehat dan terkendalinya tekanan rupiah serta stabilitas sistem keuangan. Dan di tahun 2016 secara keseluruhan, dinamika ekonomi negara Indonesia mengindikasikan berbagai kemajuan yang positif.

Begitu juga dengan tingkat inflasi yang sebelum krisis masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan kemudian pada tahun 2013 inflasi meningkat sebesar 8.38%, hal tersebut disebabkan salah satunya yaitu karena adanya kebijakan pengurangan subsidi BBM untuk mengatasi defisit fiskal dan transaksi berjalan. Setelah terjadinya krisis tersebut yaitu mulai tahun 2014 hingga saat ini inflasi dapat dikatakan terkendali dan berada pada tingkat yang aman atau dengan kata lain inflasi dapat dicapai sesuai dengan target. Meskipun pada awal tahun 2018 inflasi secara umum dapat dikatakan meningkat karena disebabkan oleh komponen harga pangan yang tinggi, namun inflasi masih berada pada tingkat yang aman. Tinggi rendahnya tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik fundamental ataupun eksternal diantaranya seperti yang ada dalam

penelitian ini yaitu defisit fiskal, penawaran uang (M2), nilai tukar, pengeluaran agregat, dan upah tenaga kerja.

Kondisi defisit fiskal pada saat sebelum krisis mengalami tekanan karena disebabkan beberapa faktor tetapi saat kondisi tersebut defisit fiskal masih dapat dikendalikan. Pada tahun 2013 yaitu pada saat krisis nilai tukar, defisit transaksi berjalan semakin meningkat yang disebabkan oleh seperti menurut laporan perekonomian Indonesia tahun 2013 yaitu melambatnya pertumbuhan ekonomi negara *emerging market* yang dapat menimbulkan harga komoditas tinggi, dan menurunkan *terms of trade* Indonesia serta menekan kinerja ekspor komoditas primer. Selain itu, defisit transaksi berjalan semakin melebar disebabkan karena adanya pengurangan stimulus moneter oleh AS yang kemudian dapat mengurangi pasokan likuiditas ke negara *emerging market* termasuk Indonesia. Kemudian setelah terjadinya krisis yaitu mulai tahun 2014 hingga saat ini defisit fiskal dapat dikatakan semakin membaik dari tahun ke tahun atau dengan kata lain yaitu berada pada level yang sehat sehingga dengan adanya hal tersebut negara fokus dalam menjaga dan terus berusaha agar anggaran – anggaran negara dalam keadaan sehat.

Kemudian kondisi jumlah uang beredar (M2) sebelum krisis cenderung mengalami penurunan hal ini secara umum akan dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Dan pada tahun 2013 jumlah uang beredar (M2) berada pada tren perlambatan, M1 juga mengalami perlambatan yang dampaknya berkontribusi terhadap perlambatan pertumbuhan M2. Kemudian pada saat setelah terjadinya krisis yaitu tahun 2014 hingga saat ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar tumbuh melambat atau dengan kata lain yaitu kondisi jumlah uang beredar M2 relatif stabil. M2 tumbuh melambat disebabkan salah satunya yaitu seperti yang terjadi di akhir tahun 2017 menurut analisis Bank Indonesia yaitu

karena dipengaruhi oleh kontraksi operasi keuangan pemerintah pusat yang tercermin dari pertumbuhan tagihan bersih pemerintah pusat. Dan kemudian pada pertengahan tahun 2018 saat ini M2 dikatakan tumbuh stabil karena adanya kontribusi dari pertumbuhan aktiva luar negeri bersih yang meningkat.

Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi seperti pada tahun 2013 maka akan dapat menyebabkan naiknya harga – harga barang secara umum atau yang biasa disebut dengan inflasi. Kemudian setelah terjadinya krisis yaitu mulai tahun 2014 hingga tahun 2017 nilai tukar terkendali atau bergerak cukup stabil, hal tersebut seperti menurut laporan perekonomian Indonesia tahun 2017 didukung oleh neraca pembayaran Indonesia yang surplus serta adanya kebijakan dari Bank Indonesia yang bertujuan untuk menjaga nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya. Namun pada awal tahun 2018 nilai tukar rupiah melemah yang diakibatkan ketidakpastian kondisi ekonomi global.

Selanjutnya adalah kondisi pengeluaran agregat yang juga dapat diketahui dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada saat krisis yaitu tahun 2013 cenderung mengalami penurunan. Setelah krisis tersebut, mulai tahun 2014 yang kemudian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan meskipun secara umum peningkatan tersebut secara perlahan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan perbaikan. Seperti menurut laporan triwulanan perekonomian Indonesia (*World Bank*), pertumbuhan PDB riil meningkat di akhir tahun 2017 yaitu disebabkan adanya peningkatan permintaan dalam negeri terutama yaitu investasi yang semakin menguat. Selain itu, di tahun 2017 secara keseluruhan adanya kondisi global yang menguntungkan sehingga dapat mendukung atau berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB. Dan hingga tahun 2018 saat ini PDB terus menunjukkan peningkatan.

Mengenai kondisi tingkat upah tenaga kerja, dimana pada saat terjadinya peningkatan upah tenaga kerja akan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatnya harga – harga barang dan jasa secara umum atau dapat dikatakan dengan inflasi. Pada tahun baik sebelum ataupun sesudah krisis nilai tukar tahun 2013, tingkat upah tenaga kerja rata – rata cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dan hingga pada tahun 2018, seperti yang dilansir *detik finance* yaitu Kementerian Tenaga Kerja menetapkan kenaikan upah minimum provinsi yaitu sebesar 8,71%.

4.1.2 Model Persamaan Regresi Sebelum Krisis Nilai Tukar Tahun 2013

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Sebelum Krisis

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Defisit Fiskal	4.943982	0.0000
M2	-0.023693	0.5104
Nilai Tukar	-0.042284	0.7708
Pengeluaran Agregat	-10.29471	0.0000
Upah Tenaga Kerja	9.919462	0.0000
C	118.0410	0.0000
R-Squared	0.979396	
Adjusted R-Squared	0.975962	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian data time series menggunakan model analisis regresi linier berganda, dapat diketahui model persamaan regresi sebelum krisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inflasi} = & \alpha + \beta_1 \text{Defisit Fiskal} + \beta_2 \text{M2} + \beta_3 \text{Nilai Tukar} \\ & + \beta_4 \text{Pengeluaran Agregat} + \beta_5 \text{Upah Tenaga Kerja} + e \end{aligned}$$

Sama dengan

$$\begin{aligned} \text{Inflasi} = & 118.041 + 4.944 \text{Defisit Fiskal} - 0.024 \text{M2} - 0.042 \text{Nilai Tukar} \\ & - 10.295 \text{Pengeluaran Agregat} + 9.919 \text{Upah Tenaga Kerja} \\ & + e \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel Defisit Fiskal memiliki nilai koefisien sebesar 4.944, artinya adalah defisit fiskal berpengaruh positif terhadap inflasi. Dapat dikatakan bahwa apabila defisit fiskal naik satu satuan maka inflasi akan naik sebesar 4.944 atau 494.4%.

Variabel Penawaran Uang (M2) memiliki nilai koefisien sebesar -0.024, artinya adalah M2 berpengaruh negatif terhadap inflasi atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa apabila M2 naik satu satuan maka inflasi akan turun sebesar 0.024 atau 2.4%.

Variabel Nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -0.042, yang artinya adalah nilai tukar berpengaruh negative terhadap inflasi atau dapat dikatakan bahwa apabila nilai tukar naik satu satuan maka inflasi akan turun sebesar 0.042 atau 4.2%.

Variabel Pengeluaran Agregat memiliki nilai koefisien sebesar -10.295 artinya yaitu pengeluaran agregat berpengaruh negative terhadap inflasi. Dapat dikatakan bahwa apabila pengeluaran agregat naik satu satuan maka inflasi akan turun sebesar 10.295 atau sebesar 1029.5%.

Variabel Upah Tenaga Kerja memiliki nilai koefisien sebesar 9.919 artinya yaitu upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap inflasi. Dapat dikatakan bahwa apabila upah tenaga kerja naik satu satuan maka inflasi akan naik sebesar 9.919 atau sebesar 991.9%.

Kemudian mengenai hasil R^2 dari model persamaan regresi sebelum krisis nilai tukar tahun 2013, yaitu sebesar 0.979. Hal tersebut berarti bahwa variabel Defisit Fiskal, M2, Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja mampu menjelaskan variabel Inflasi sebesar 0.979 atau sama dengan 97.9% dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak ada pada model.

4.1.3 Model Persamaan Regresi Sesudah Krisis Nilai Tukar Tahun 2013

Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Sesudah Krisis

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Defisit Fiskal	1.001464	0.0000
M2	0.003667	0.9806
Nilai Tukar	-0.014093	0.8640
Pengeluaran Agregat	59.44929	0.0000
Upah Tenaga Kerja	-16.25147	0.0000
C	110.9891	0.0000
R-Squared	0.980235	
Adjusted R-Squared	0.976941	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian data time series menggunakan model analisis regresi linier berganda, dapat diketahui model persamaan regresi sesudah krisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inflasi} = & \alpha + \beta_1 \text{Defisit Fiskal} + \beta_2 \text{M2} + \beta_3 \text{Nilai Tukar} \\ & + \beta_4 \text{Pengeluaran Agregat} + \beta_5 \text{Upah Tenaga Kerja} + e \end{aligned}$$

Sama dengan

$$\begin{aligned} \text{Inflasi} = & 110.989 + 1.001 \text{Defisit Fiskal} + 0.004 \text{M2} - 0.014 \text{Nilai Tukar} \\ & + 59.449 \text{Pengeluaran Agregat} - 16.251 \text{Upah Tenaga Kerja} + e \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel Defisit Fiskal memiliki nilai koefisien sebesar 1.001, artinya adalah defisit fiskal berpengaruh positif terhadap inflasi. Dapat dikatakan bahwa apabila defisit fiskal naik satu satuan maka inflasi akan naik sebesar 1.001 atau 100.1%.

Variabel Penawaran Uang (M2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.004, artinya adalah M2 berpengaruh positif terhadap inflasi atau dengan kata lain dapat

dikatakan bahwa apabila M2 naik satu satuan maka inflasi akan naik sebesar 0.004 atau 0.4%.

Variabel Nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -0.014, yang artinya adalah nilai tukar berpengaruh negative terhadap inflasi atau dapat dikatakan bahwa apabila nilai tukar naik satu satuan maka inflasi akan turun sebesar -0.014 atau 1.4%.

Variabel Pengeluaran Agregat memiliki nilai koefisien sebesar 59.449 artinya yaitu pengeluaran agregat berpengaruh positif terhadap inflasi. Dapat dikatakan bahwa apabila pengeluaran agregat naik satu satuan maka inflasi akan naik sebesar 59.449 atau sebesar 5944.9%.

Variabel Upah Tenaga Kerja memiliki nilai koefisien sebesar -16.251 artinya yaitu upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap inflasi. Dapat dikatakan bahwa apabila upah tenaga kerja naik satu satuan maka inflasi akan turun sebesar -16.251 atau sebesar 1625.1%.

Selanjutnya mengenai hasil R^2 dari model persamaan regresi sesudah krisis nilai tukar tahun 2013, yaitu sebesar 0.980. Hal tersebut berarti bahwa variabel Defisit Fiskal, M2, Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja mampu menjelaskan variabel Inflasi sebesar 0.980 atau sama dengan 98% dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak ada pada model.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Hasil Uji t-statistik

Tabel 4.3 Hasil Uji T-statistik

Variabel	Probabilitas	
	Sebelum Krisis	Sesudah Krisis
Defisit Fiskal	0.000	0.000
M2	0.510	0.981
Nilai Tukar	0.771	0.864
Pengeluaran Agregat	0.000	0.000
Upah Tenaga Kerja	0.000	0.000

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari masing – masing variabel independen baik sebelum dan sesudah krisis yang nilainya lebih besar dari 0.05 adalah variabel M2 dan Nilai Tukar, hal tersebut artinya adalah variabel M2 dan Nilai Tukar secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi pada α 5%. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa nilai probabilitas variabel Defisit Fiskal, Pengeluaran Agregat dan Upah Tenaga Kerja lebih kecil dari 0.05, yang artinya yaitu bahwa ketiga variabel tersebut secara statistik signifikan mempengaruhi variabel inflasi pada α 5%.

4.2.2 Hasil Uji Statistik F

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai *Prob (F-Statistic)* baik sebelum dan sesudah krisis yaitu sebesar 0.000 dan lebih kecil dari α 5%, maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa secara bersama – sama variabel Defisit Fiskal, M2, Nilai Tukar, Pengeluaran Agregat, dan Upah Tenaga Kerja mampu mempengaruhi variabel Inflasi, karena nilai probabilitas F yaitu sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut lebih besar dari α 5% atau 0.05.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Untuk dapat mengetahui apakah data berdistribusi normal, maka angka signifikansi probability harus lebih besar dari α 5%.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

	Sebelum Krisis	Sesudah Krisis
Jarque-Bera	2.012	3.174
Probability	0.366	0.205

Sumber: Data diolah

Dari hasil perhitungan uji normalitas dapat diketahui bahwa residual baik sebelum dan sesudah krisis mempunyai nilai probability lebih besar dari 0.05. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa residual memiliki data yang berasal dari populasi normal atau dengan kata lain model regresi dari data tersebut berdistribusi normal.

4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*, dan berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sebelum Krisis	Sesudah Krisis
Obs*R-Squared	3.647	7.219
Prob. Chi-Square	0.601	0.205

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil output diatas, dapat diketahui bahwa masing – masing nilai probabilitas (Chi-Square) lebih besar dari α 5% atau 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk melakukan uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan Uji VIF (*Variance Inflation Factors*), dan berikut hasil dari pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Centered VIF		
	Sebelum Krisis	Sesudah Krisis
Defisit Fiskal	1.228	1.13
M2	1.069	1.465
Nilai Tukar	1.245	1.493
Pengeluaran Agregat	1.126	1.628
Upah Tenaga Kerja	1.111	1.646

Sumber: Data diolah

Pengujian multikolinearitas menggunakan VIF, dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas apabila nilai *Centered VIF* lebih kecil dari 10.00. Dan berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Centered VIF* dari masing – masing variabel independen baik sebelum dan sesudah krisis lebih kecil dari 10.00, maka model regresi tersebut dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk melakukan uji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson stat dengan nilai Durbin-Watson tabel, dan berikut hasil dari pengujian autokorelasi:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson Stat	
Sebelum Krisis	Sesudah Krisis
2.039	1.856

Sumber: Data diolah

Setelah diketahui nilai Durbin-Watson Stat pada tabel diatas, selanjutnya dibandingkan dengan nilai yang ada pada tabel DW yaitu pada:

- Nilai Tabel Signifikansi: 5%

- Jumlah n observasi: 36
- Jumlah variabel independen (k): 5

Dengan mengetahui ketiga hal diatas dapat diketahui batas atas (dU) yaitu 1.799 dan batas bawah (dL) yaitu 1.175. Selanjutnya apabila nilai DW Stat lebih besar dari batas atas dan batas bawah DW tabel maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai DW Stat baik sebelum dan sesudah krisis lebih besar dari batas atas dan batas bawah DW tabel yang artinya yaitu tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.4 Hasil Uji Chow

Sebelum melakukan uji Chow, terlebih dahulu mengetahui nilai residual – residual yang akan digunakan. Dan berikut adalah nilai residual – residual dari data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Residual	Keterangan	Nilai residual
RSSr	nilai residual seluruh periode	1847.186
RSS1	nilai residual sebelum krisis	20.471
RSS2	nilai residual sesudah krisis	18.020
RSSur	total nilai residual	38.492

Sumber: Data diolah

Setelah mengetahui nilai – nilai residual seperti yang ada pada tabel diatas, selanjutnya yaitu menghitung nilai F hitung dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{RSSr - RSSur / k}{RSSur / (n1 + n2 - 2k)} = \frac{1847.186 - 38.492 / 2}{38.492 / 68} = \frac{904.347}{0.566} = 1597.786$$

Dari perhitungan uji chow diatas didapatkan F hitung sebesar 1597.786 dan diketahui F tabel dengan jumlah (k) adalah 6 dan jumlah (n) adalah 36, maka F hitung yaitu 2.52 sehingga nilai F hitung > F tabel. Hal tersebut dapat disimpulkan

bahwa model regresi sebelum krisis dan sesudah krisis adalah berbeda atau dapat disimpulkan bahwa krisis nilai tahun 2013 mempengaruhi stabilitas model regresi.

4.5 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Sebelum dan Sesudah Krisis Nilai Tukar Tahun 2013

4.5.1 Pengaruh Defisit Fiskal terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Defisit Fiskal baik sebelum dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel inflasi. Artinya adalah semakin tinggi tingkat defisit fiskal maka akan semakin tinggi pula tingkat inflasi, atau dengan kata lain yaitu semakin banyak defisit fiskal yang dilakukan oleh pemerintah maka akan dapat menyebabkan terjadinya tingkat inflasi yang semakin tinggi pula dan sebaliknya.

Defisit fiskal merupakan kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang dilakukan dengan cara pengeluaran pemerintah lebih besar dibanding penerimaannya. Secara umum, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya inflasi apabila pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai proyek besar yang outputnya membutuhkan jangka waktu lama, sedangkan di sisi lain pemerintah juga membiayai untuk upah pekerja yang kemudian dapat meningkatkan daya beli masyarakat namun tidak diimbangi dengan penawaran karena adanya output yang masih dalam jangka waktu lama tersebut.

Sesuai dengan Laporan Perekonomian Indonesia, pada tahun 2012 Indonesia mengalami tekanan defisit transaksi berjalan karena impor yang tinggi yaitu pada barang modal dan bahan baku serta komoditas migas yang diakibatkan oleh melonjaknya BBM. Selain itu, di tahun 2012 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi pada tingkat volatilitas yang relatif rendah karena ketidakpastian ekonomi global dan melebarinya defisit transaksi berjalan sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan di pasar valuta asing. Namun, defisit transaksi

berjalan tersebut dapat diimbangi karena transaksi modal dan finansial yang meningkat. Adanya aliran modal masuk tersebut didorong dari sisi domestik yaitu kinerja ekonomi yang baik dan imbal hasil investasi rupiah yang masih dapat menarik aliran modal masuk, serta didorong dari sisi eksternal yaitu kebijakan stimulus yang dilakukan oleh beberapa negara dan juga adanya peningkatan penerbitan utang luar negeri. Adanya peningkatan utang luar negeri tersebut secara keseluruhan masih berada pada tingkat yang aman. Selanjutnya disisi lain yaitu mengenai inflasi, pada awal tahun 2012 inflasi juga mengalami kenaikan namun masih dapat dikendalikan.

Pada tahun 2014 hingga 2016 defisit transaksi berjalan dan defisit APBN rata - rata menurun tetapi masih berada pada level yang aman, dan disisi lain tekanan inflasi rendah dan sesuai dengan sasaran. Pada tahun 2016 perekonomian Indonesia semakin membaik salah satunya disebabkan oleh inflasi yang dapat terkendali. Hal tersebut terjadi diantaranya karena permintaan agregat yang terkendali dan adanya penurunan harga beberapa komoditas energy strategis seperti BBM, tariff tenaga listrik dan LPG.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Swasono dan Berly (2014) menunjukkan bahwa defisit fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam melakukan kebijakan defisit fiskal harus dilakukan dengan hati – hati karena akan dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Surjaningsih, dkk (2012), yang hasilnya menunjukkan bahwa defisit fiskal berpengaruh positif terhadap inflasi. Dampak kenaikan inflasi akibat adanya *shock* peningkatan pajak yang kemungkinan dipicu oleh peningkatan pajak yang dipandang sebagai peningkatan biaya produksi dan peningkatan biaya penjualan terhadap konsumen.

Jadi apabila kondisi defisit fiskal sebelum krisis dibandingkan dengan setelah krisis yaitu kondisi defisit fiskal setelah krisis nilai tukar tahun 2013 semakin membaik. Hal tersebut seperti yang dilansir *liputan6* (2018) yaitu bahwa defisit transaksi berjalan menunjukkan tren penurunan selama 4 tahun terakhir. Defisit APBN dapat berkurang atau mengalami penurunan dikarenakan pemerintah terus berusaha dalam menjaga APBN agar tetap sehat dan menjadi kredibel terutama dalam hal pengelolaan utang. Dan seperti menurut Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI (2017) yang menyatakan bahwa pemerintah terus berusaha untuk menciptakan kebijakan yang efektif, salah satu contohnya yaitu pemerintah melakukan konsolidasi fiskal untuk menjaga kredibilitas APBN.

4.5.2 Pengaruh Penawaran Uang (M2) terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Penawaran Uang atau M2 sebelum krisis nilai tukar tahun 2013 berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap variabel inflasi. Artinya yaitu apabila semakin tinggi jumlah penawaran uang (M2) maka tingkat inflasi akan rendah. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa apabila jumlah penawaran uang (M2) semakin banyak, maka dapat menyebabkan menurunnya tingkat inflasi.

Pada tahun sebelum krisis nilai tukar tahun 2013 tersebut M2 cenderung mengalami peningkatan seperti yang dapat ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4.9 Pergerakan Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)

Keterangan	2010	2011	2012			
			I	II	III	IV
M2	329822	406014	460563	527571	482202	427425
M1	89586	117581	133657	143210	139422	118730
Kuasi	234665	283120	320103	377883	344986	312662
Faktor yang Mempengaruhi						
Aktiva Luar Negeri Bersih	185674	47053	14731	-45005	56732	53268
Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat	-60689	-17540	-20887	67545	61255	38656
Tagihan Kepada Sektor Lainnya	371104	473801	499994	544733	508582	537111
Tagihan Kepada Pemerintah Daerah	576	-184	-61	464	1062	1376
Tagihan Kepada Sektor Swasta	280522	434168	461699	496978	482071	466443

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012 (diolah)

Perubahan uang beredar dari tahun ke tahun seperti yang ada pada tabel tersebut yaitu cenderung mengalami peningkatan. Kontribusi tagihan bersih kepada pemerintah cenderung meningkat dan kontribusi aktiva luar negeri bersih cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 hingga pertengahan awal tahun 2012. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012, penurunan aktiva luar negeri tersebut sejalan dengan dinamika arus modal asing yang dipengaruhi oleh kinerja perekonomian global dan dari sisi perbankan menurunnya aktiva luar negeri bersih disebabkan oleh peningkatan kredit valas namun tidak diikuti oleh pertumbuhan DPK valas.

Kemudian mengenai inflasi pada tahun sebelum krisis mengalami penurunan, seperti menurut Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2011 dan tahun 2012 tingkat inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena adanya masalah harga bahan pangan yang menurun akibat dari melimpahnya pasokan dan koreksi harga. Tidak hanya inflasi bahan makanan yang mengalami penurunan, inflasi secara umum hampir terjadi di setiap kelompok barang juga mengalami tren penurunan. Inflasi yang

mengalami perlambatan yaitu hampir di semua kelompok kecuali hanya kelompok sandang, kesehatan dan pendidikan.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sipayung dan Made (2013) yang hasilnya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 1993-2012.

Setelah krisis nilai tukar tahun 2013, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Penawaran Uang atau M2 berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel inflasi. Artinya adalah apabila semakin tinggi tingkat penawaran uang maka tingkat inflasi juga akan tinggi, atau dengan kata lain apabila semakin banyak penawaran uang (M2) maka akan dapat menyebabkan naiknya tingkat inflasi dan sebaliknya.

Pada tahun setelah krisis nilai tukar 2013 yaitu tahun 2014 hingga tahun 2016 jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dapat dikatakan relatif stabil. Setelah terjadi krisis nilai tukar tersebut Bank Indonesia mengambil beberapa tindakan dengan tujuan untuk mengendalikan stabilitas makroekonomi agar dapat mendukung penguatan struktur ekonomi negara lebih baik lagi, seperti menurut Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) tahun 2015 adanya perbaikan stabilitas makroekonomi tersebut salah satunya didukung oleh likuiditas perekonomian. Likuiditas perekonomian yang dimaksud tersebut sesuai dengan kebutuhan yakni tercermin dari pertumbuhan M2 yang melambat dan pertumbuhan melambat tersebut sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya hal tersebut dapat mendukung untuk tetap terjaganya stabilitas makroekonomi termasuk menjaga tingkat aman inflasi meskipun tidak membawa pengaruh yang begitu besar, karena menurut LPI tingkat inflasi dapat dikendalikan karena didukung oleh kondisi ekonomi global dan domestik serta

faktor utama yang menyebabkan rendahnya inflasi pada saat itu adalah menurunnya harga minyak dunia.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Manoy, dkk (2017). Hasil dari penelitian tersebut adalah penawaran uang (M2) atau jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan pada JUB maka inflasi juga akan meningkat. Adanya peningkatan terhadap JUB dapat mendorong peningkatan harga yang dapat melebihi tingkat harga yang diharapkan.

Kondisi penawaran uang (M2) sebelum dan sesudah krisis nilai tukar dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat mencerminkan bahwa ketika jumlah uang beredar mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami peningkatan. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sesudah krisis nilai tukar tahun 2013, jumlah uang beredar (M2) dikatakan stabil meski cenderung mengalami peningkatan. Adanya peningkatan M2 tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti menurut Bank Indonesia yaitu pada tahun 2016 M2 mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh ekspansi operasi keuangan Pemerintah Pusat (Perpus). Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi jumlah uang beredar (M2) setelah krisis lebih baik dibandingkan dengan sebelum krisis karena jumlah uang beredar dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan.

4.5.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar baik sebelum maupun sesudah krisis nilai tukar tahun 2013 berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel inflasi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat nilai tukar maka dapat menyebabkan turunnya tingkat inflasi atau dapat

dikatakan bahwa apabila nilai tukar rupiah menurun maka akan dapat menyebabkan naiknya inflasi dan sebaliknya.

Apabila nilai mata uang suatu negara lemah terhadap nilai mata uang negara lain maka akan dapat menyebabkan terjadinya inflasi di negara tersebut. Sama halnya dengan apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar AS, maka akan dapat menyebabkan naiknya harga barang – barang di negara Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila barang – barang yang diproduksi membutuhkan bahan – bahan impor dan pada saat itu nilai tukar rupiah melemah maka harga bahan – bahan impor menjadi mahal, yang kemudian dapat berdampak pada harga barang atau hasil produksi tersebut menjadi mahal karena adanya kenaikan biaya pada barang – barang yang diproduksi tersebut.

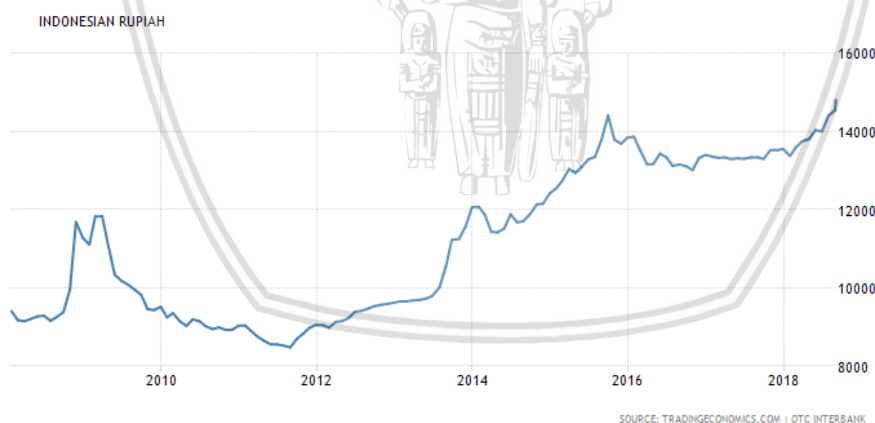
Nilai tukar rupiah pada saat sebelum krisis tepatnya pada tahun 2010 - 2011 cenderung mengalami penguatan atau dengan kata lain tidak mengalami depresiasi, namun mulai tahun 2012 nilai tukar rupiah mengalami tekanan dan selanjutnya terjadi pelemahan nilai tukar rupiah pada tahun 2013. Adanya pelemahan nilai tukar rupiah seperti pada tahun 2013 tersebut akan dapat memberikan dampak yaitu tekanan terhadap tingkat inflasi. Dengan adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa ketika terjadi pelemahan nilai rupiah maka perlu adanya perbaikan untuk dapat mengendalikan inflasi, seperti yang terjadi di tahun 2015 yaitu pemerintah fokus untuk mengambil tindakan salah satunya yaitu mengurangi tekanan berlebihan pada nilai tukar rupiah yang bertujuan agar dapat menurunkan laju inflasi yang tinggi pada tahun 2014. Kemudian mengenai hasil dari tindakan atau kebijakan tersebut yaitu seperti menurut LPI bahwa Inflasi dapat dikendalikan serta depresiasi nilai tukar rupiah juga dapat ditekan sehingga dapat berada pada tingkat yang aman. Kebijakan untuk stabilisasi nilai tukar rupiah yang dimaksud tersebut diantaranya adalah stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan

nilai fundamental, penguatan pada pengelolaan likuiditas rupiah, dan penguatan pada pengelolaan permintaan dan penawaran valas.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Wardoyo (2016). Apabila nilai tukar atau kurs semakin tinggi maka dapat menyebabkan turunnya tingkat inflasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Manoy, dkk (2017), yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Apabila nilai tukar rupiah terhadap USD semakin melemah maka semakin tinggi tingkat inflasi. Nilai tukar melemah akan dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga – harga barang terutama barang impor.

Kemudian mengenai kondisi nilai tukar sebelum dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013 dapat diketahui dari grafik berikut:

Gambar 4.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS



Sumber: TRADINGECONOMICS

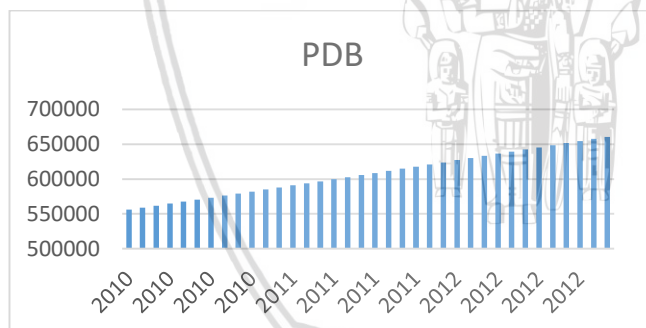
Seperti yang ada pada grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS terus mengalami peningkatan. Namun, setelah krisis nilai tukar yang terjadi di tahun 2013, kondisi nilai tukar rupiah semakin membaik. Kondisi nilai tukar membaik yang dimaksud adalah nilai tukar yang stabil dan dapat dikendalikan, seperti menurut Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI (2017) bahwa

nilai tukar yang stabil dan kemudian berdampak pada harga komoditas energi domestik yang terjaga serta pada saat itu dapat mendorong pemerintah untuk melakukan penurunan harga BBM dan tarif listrik. Kemudian dengan adanya kebijakan penurunan harga BBM dan tarif listrik tersebut mampu mengurangi tekanan inflasi. Selain itu nilai tukar rupiah dapat mengalami sedikit penguatan karena kondisi fundamental ekonomi Indonesia yang lebih baik.

4.5.4 Pengaruh Pengeluaran Agregat terhadap Inflasi

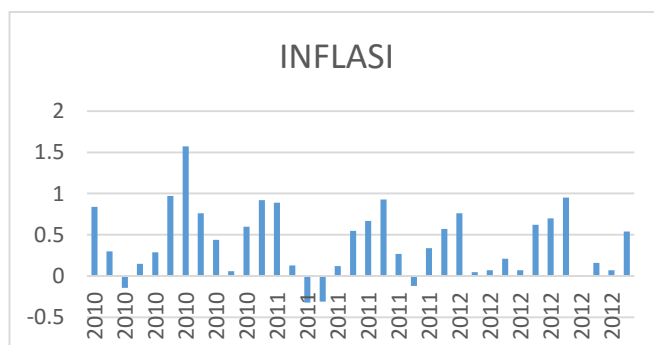
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Agregat sebelum terjadinya krisis nilai tukar tahun 2013 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel inflasi. Artinya adalah semakin tinggi pengeluaran agregat maka inflasi akan semakin rendah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa apabila semakin banyak pengeluaran agregat dapat menyebabkan turunnya tingkat inflasi.

Gambar 4.1 Pertumbuhan PDB



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.2 Pergerakan Inflasi



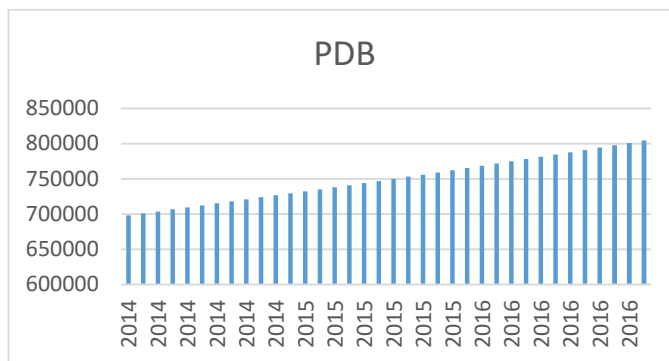
Sumber: Data Diolah

Seperti yang dapat dilihat dari kedua grafik diatas yaitu grafik Produk Domestik Bruto (PDB) dan grafik inflasi, dapat diketahui bahwa di tahun 2010 hingga tahun 2012 pengeluaran agregat atau PDB cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan inflasi cenderung menurun. Adanya kenaikan pada PDB dan inflasi yang cenderung menurun atau dapat dikatakan tidak ikut meningkat secara terus menerus dari tahun ke tahun tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya faktor lain. Hal tersebut sesuai dengan LPI yang menyatakan bahwa dari tahun 2010 hingga 2012 PDB terus mengalami peningkatan dan inflasi di tingkat yang masih dapat dikendalikan. Inflasi dapat dikendalikan karena adanya dukungan dari pasokan barang dan jasa yang merespons dengan baik terhadap permintaan konsumen yaitu dengan memanfaatkan kapasitas produksi yang masih memadai serta adanya dukungan dari investasi yang juga meningkat, sehingga hal tersebut tidak menimbulkan adanya tekanan biaya atau inflasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agusmianata, dkk (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia, hal tersebut disebabkan karena pemerintah melakukan kebijakan fiskal yaitu dengan cara memperkecil pengeluaran pemerintah dengan menunda proyek – proyek pemerintah yang direncanakan sebelumnya.

Kemudian pada tahun setelah krisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Agregat berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi. Artinya adalah semakin tinggi tingkat pengeluaran agregat akan semakin tinggi pula tingkat inflasi. Atau hal tersebut dapat dikatakan bahwa apabila semakin banyak pengeluaran agregat akan dapat menyebabkan naiknya tingkat inflasi.

Gambar 4.3 Pertumbuhan PDB



Sumber: Data Diolah

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa PDB dari tahun 2014 hingga tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa setelah terjadinya krisis nilai tukar tahun 2013, kondisi PDB lebih baik dibanding sebelum krisis karena dari tahun ke tahun hingga setelah krisis PDB terus mengalami peningkatan dan hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat.

Secara umum, ketika pengeluaran agregat meningkat maka akan dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Seperti apabila bertambahnya pengeluaran pemerintah akan dapat menyebabkan meningkatnya konsumsi masyarakat yang kemudian dapat menambah produksi barang atau jasa untuk memenuhi permintaan masyarakat yang meningkat tersebut sehingga dapat menyebabkan naiknya harga atau yang biasa disebut dengan inflasi.

Namun, pada tahun tersebut inflasi berada pada tingkat yang aman atau dengan kata lain inflasi masih dapat dikendalikan karena seperti menurut LPI bahwa kebijakan moneter lebih diarahkan untuk memperkuat pemulihan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Perekonomian Indonesia semakin membaik karena adanya inflasi yang masih dapat dikendalikan. Hal tersebut karena didukung beberapa hal diantaranya adalah harga komoditas yang rendah, nilai

tukar yang terkendali, permintaan agregat yang dapat dikelola dengan sebaik mungkin.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2015), yang menunjukkan bahwa pengeluaran agregat atau Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh terhadap tingginya tingkat inflasi.

4.5.5 Pengaruh Upah Tenaga Kerja terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Upah Tenaga Kerja sebelum krisis nilai tukar tahun 2013 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat upah tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula tingkat inflasi atau dapat dikatakan bahwa apabila tingkat upah tenaga kerja semakin tinggi maka akan dapat menyebabkan naiknya tingkat inflasi.

Apabila terjadi kenaikan terhadap upah tenaga kerja maka kemudian akan dapat menambah keinginan pekerja masyarakat yakni dalam hal konsumsi atau meningkatnya daya beli masyarakat. Ketika terjadi peningkatan pada daya beli masyarakat maka akan dapat menyebabkan inflasi, atau dengan kata lain permintaan barang dan jasa akan dapat semakin meningkat karena terjadinya peningkatan daya beli masyarakat yang kemudian dapat menyebabkan meningkatnya harga – harga barang dan jasa. Selain hal tersebut, adanya kenaikan upah akan dapat menyebabkan inflasi karena ketika upah meningkat maka jumlah uang beredar juga akan semakin bertambah.

Pada tahun sebelum krisis nilai tukar, tingkat pendapatan atau upah cenderung meningkat. Seperti yang ada pada LPI bahwa terjadi peningkatan pada daya beli masyarakat disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan

masyarakat. Selain itu adanya peningkatan pendapatan juga menjadi faktor pendukung kuatnya konsumsi rumah tangga, hal ini juga dapat diartikan bahwa tingkat keyakinan konsumen atau masyarakat semakin tinggi. Tingginya tingkat keyakinan masyarakat sejalan dengan terjaganya stabilitas makroekonomi yang tercermin dari rendahnya tingkat inflasi atau inflasi pada tingkat yang aman serta volatilitas nilai tukar yang terkendali sehingga dapat menjaga daya beli dan keyakinan masyarakat dalam melakukan konsumsi. Hal tersebut terjadi karena adanya ketersediaan pembiayaan dari perbankan dan lembaga keuangan non-bank yang meningkat.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrida, dkk (2014). Dalam hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa upah minimum provinsi memiliki dampak pada peningkatan inflasi, jadi apabila terdapat kenaikan upah nantinya akan dapat menyebabkan peningkatan inflasi.

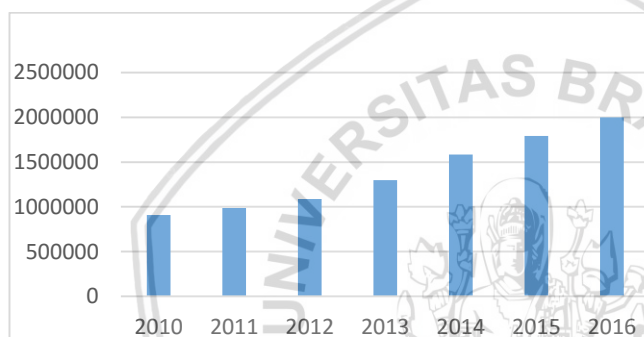
Kemudian pada tahun setelah krisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Upah Tenaga Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel inflasi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat upah tenaga kerja maka tingkat inflasi akan semakin rendah atau dapat dikatakan apabila terdapat kenaikan upah tenaga kerja maka akan dapat menyebabkan turunnya tingkat inflasi.

Pada tahun – tahun setelah krisis nilai tukar 2013 tingkat pendapatan atau upah cenderung meningkat, namun inflasi pada tahun tersebut berada pada tingkat yang aman atau dengan kata lain inflasi dapat dikendalikan. Inflasi dapat terkendali karena beberapa hal, seperti menurut LPI yaitu karena terjaganya stabilitas nilai tukar dan masih terjadinya tren penurunan harga komoditas global. Sedangkan dari sumber regional inflasi dapat terkendali karena adanya penurunan

inflasi yang signifikan pada komoditas dalam kelompok *administered prices*. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya penurunan terhadap harga BBM dan penyesuaian tarif angkutan.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2017), dimana hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa upah minimum regional berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 4.5 Tingkat Upah Tenaga Kerja



Sumber: data diolah

Kemudian mengenai kondisi upah tenaga kerja dan berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat upah tenaga kerja dari tahun ke tahun baik tahun sebelum krisis maupun sesudah krisis nilai tukar tahun 2013 terus mengalami peningkatan. Adanya peningkatan pada upah tenaga kerja tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja. Adanya peningkatan upah dan produktivitas tenaga kerja tersebut merupakan kondisi yang dibutuhkan agar dapat menciptakan stabilitas makroekonomi. Dan dengan adanya kondisi tersebut juga dapat membantu menjaga daya saing perekonomian serta dapat mencegah tekanan inflasi yang berlebihan (Mihaljek dan Saxena: 2010).

4.6 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh defisit fiskal, penawaran uang (M2), nilai tukar, pengeluaran agregat, dan upah tenaga kerja terhadap inflasi sebelum dan sesudah krisis nilai tukar tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum krisis defisit fiskal dan upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap inflasi. Sedangkan penawaran uang, nilai tukar, dan pengeluaran agregat berpengaruh negatif terhadap inflasi. Kemudian setelah krisis nilai tukar tahun 2013 hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit fiskal, penawaran uang, dan pengeluaran agregat berpengaruh positif terhadap inflasi. Sementara itu nilai tukar dan upah tenaga kerja setelah krisis berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Hasil dari penelitian tersebut memiliki beberapa implikasi diantaranya adalah pentingnya arah kebijakan defisit fiskal dalam memperbaiki perekonomian negara. Kebijakan yang dimaksud yaitu kebijakan yang didasarkan atas pengeluaran negara yang lebih besar dibanding pendapatan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Meskipun kebijakan defisit fiskal memiliki dampak negatif yaitu anggaran negara akan selalu dalam keadaan kekurangan, namun kebijakan defisit fiskal juga memiliki dampak positif yaitu dapat membantu mengatasi kelesuan dan depresi pertumbuhan ekonomi negara. Dan kemudian mengenai kebijakan fiskal sendiri yaitu dilakukan agar keadaan ekonomi negara dapat berkembang lebih baik dengan harapan yaitu sektor usaha dapat mengalami kemajuan serta kesempatan kerja dapat meningkat. Sesuai dengan tujuan adanya kebijakan fiskal secara umum diantaranya yaitu dapat memacu pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas harga – harga barang dan jasa agar terhindar dari inflasi, mengurangi pengangguran dan dapat membuka kesempatan

kerja yang lebih luas, serta sebagai wujud pemerataan dan pendistribusian pendapatan.

Implikasi selanjutnya yaitu perlunya pemerintah menaikkan tarif pajak. Seperti yang dapat diketahui bahwa upah tenaga kerja atau pendapatan pekerja rata – rata dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal tersebut akan dapat menambah keinginan pekerja atau masyarakat dalam hal konsumsi. Ketika konsumsi semakin meningkat atau dengan kata lain yaitu adanya peningkatan terhadap daya beli masyarakat akan dapat menyebabkan naiknya harga – harga barang dan jasa karena adanya permintaan barang dan jasa yang meningkat tersebut. Maka dari itu ketika adanya peningkatan tarif pajak, pendapatan masyarakat akan berkurang yang kemudian dapat mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa serta juga dapat mengurangi jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Dan dengan adanya peningkatan tarif pajak akan dapat mengurangi pengeluaran agregat, yang mana ketika pengeluaran agregat meningkat juga akan dapat menyebabkan terjadinya inflasi.

Selanjutnya, cara lain dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat yaitu dengan cara menaikkan tingkat suku bunga agar masyarakat lebih memilih menabung daripada meminjam uang di bank. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan dapat mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat yang mana semakin banyak jumlah uang beredar di masyarakat merupakan salah satu penyebab terjadinya inflasi. Selain itu, juga terdapat pula cara untuk dapat membantu mencegah atau mengatasi inflasi yaitu dengan cara melakukan pendekatan produksi. Pendekatan produksi yang dimaksud adalah melakukan atau menciptakan peningkatan produksi barang maupun jasa. Jadi ketika adanya peningkatan produksi maka bahan – bahan impor yang dibutuhkan juga akan meningkat. Hal tersebut dapat mencegah atau mengatasi ketika penerimaan hasil

ekspor lebih besar daripada pengeluaran biaya impor, karena apabila ekspor lebih besar daripada impor maka akan terjadi surplus neraca perdagangan. Dan apabila terjadi surplus neraca perdagangan terlebih hal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelanjaan di dalam negeri maka akan dapat menambah banyaknya jumlah uang beredar, yang kemudian dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri sehingga terjadi inflasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya diatas, maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu sebelum krisis nilai tukar tahun 2013 Jumlah Uang Beredar (M2) dan Nilai Tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi. Pengeluaran Agregat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan Defisit Fiskal dan Upah Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Kemudian sesudah krisis nilai tukar tahun 2013 Defisit Fiskal dan Pengeluaran Agregat berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif terhadap inflasi namun tidak signifikan. Sedangkan Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi, serta Upah Tenaga Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat mengajukan beberapa saran, yaitu perlunya dalam menentukan arah kebijakan fiskal. Arah kebijakan fiskal yang dimaksud diantaranya yaitu untuk mempertahankan konsolidasi, kesinambungan fiskal dan stimulus kepada perekonomian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara lebih baik serta dapat menjaga stabilitas harga – harga barang dan jasa agar dapat mencegah terjadinya inflasi.

Dan perlunya menjaga serta meningkatkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, menjaga kestabilan makroekonomi, dan menjaga sistem

keuangan tetap kondusif dengan tujuan agar memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi dampak dari adanya ketidakpastian ekonomi global.

Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menggunakan beberapa variabel lainnya yang merupakan determinan inflasi dengan tujuan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusmianata, Nuri, dkk. 2017. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Forum Ekonomi, Vol. 19 (2).
- Ali, Adnan, et al. 2015. *Relationship between Inflation and other Macro Economic Variables in Pakistan*. Journal of Management 8(1), 15-49.
- Almilia, Luciana Spica, dkk. 2008. *Pengujian Model Prediksi Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah Periode 1995-2005*. Buletin Ekonomi, Vol. 6 No. 2.
- Angraini, Nuri. 2012. *Analisis Pendapatan Nasional, Tingkat Suku Bunga SBI dan Giro Wajib Minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1999-2011*.
- Anggarini, Desy Tri. 2016. *Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005 – 2014*. Moneter, Vol. III, No. 2.
- Anwar, Khoirul. 2014. *Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro di Indonesia*. Jejaring Administrasi Publik Tahun VI, No. 2.
- Atmadja, Adwin S. 1999. *Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Pengendaliannya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1.
- Bank Indonesia. 2012. *Menjaga Keseimbangan, Mendukung Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan*. Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. *Menjaga Stabilitas, Mendorong Reformasi Struktural Untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan*. Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. 2016. *Bersinergi Memperkuat Resiliensi, Mendorong Momentum Pemulihan Ekonomi*. Laporan Perekonomian Indonesia.
- Basuki, Agus Tri. 2014. *Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel Dengan Eviews 2007*. Yogyakarta.
- Candrone, Pamungkas, dkk. 2015. *Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001.Q1-2013.Q.4: Pendekatan Fiscal Theory of Price Level*. Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan.
- Departemen Statistik Bank Indonesia. 2016. *Meta Data Produk Domestik Bruto (PDB)*.
- Detik Finance. 2014. *Ini Penyebab Meroketnya Inflasi 2013, Dari BBM Hingga Rokok Kretek*. (online, <https://m.detik.com>).
- Detik Finance. 2017. *Ini Daftar Lengkap Upah Minimum Provinsi 2018*. (online, <https://m.detik.com>).
- Dewi, Murti Sari. 2011. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia Sebelum dan Sesudah Diterapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1 – 2010:12*. Media Ekonomi Vol. 19, No. 2.
- Efidiono. *Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Studi Kasus Tahun 1990 – 2011*.

- Ezeabasili, Vincent N., et al. 2012. *An Empirical Analysis of Fiscal Deficits and Inflation in Nigeria*. International Business and Management Vol. 4, No. 1.
- Firnandes, Fadly, dkk. 2014. *Uang Giral dan Uang Kuasi Terhadap Inflasi di Indonesia*. Jom FEKON Vol. 1, No. 2.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol. 7, No. 1.
- Harian IndoPROGRESS. 2013. *Krisis Mata Uang Rupiah 2013: Penyebab dan Dampaknya*. (online, <https://indoprogress.com>).
- Hasan, T. Iskandar Ben dan Fajrizal Fitra. 2013. *Pengaruh Investasi Dalam Negeri dan Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB Indonesia*. Sains Riset Volume No. 1.
- Hossain, Md. Tanjil. 2013. *An Economic Analysis of the Determinants of Inflation in Bangladesh*. The International Journal of Social Sciences Vol. 11, No. 1.
- International Labour Organization. 2015. *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia 2014 – 2015, Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas Melalui Pekerjaan Layak*. Cataloging in Publication Data, Edisi Pertama.
- Jalil, Abdul, et al. 2014. *Fiscal Deficit and Inflation: New Evidences from Pakistan Using a Bounds Testing Approach*. Economic Modelling 37 (2014) 120-126.
- Kravis, Irving B. and Robert E. Lipsey. *Toward an Explanation National Price Levels*. Princeton Studies in International Finance, No. 52.
- Krisnaldy. 2017. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan Error Correction Model*. Jurnal KREATIF: Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan Vol. 5, No. 1.
- L. Retno Budi. 2002. *Keseimbangan Ekonomi Dua Sektor. Principal of Economics*, 6/e. Prentice Hall Business Publishing.
- Langi, Theodores Manuela, dkk. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 14, No. 2.
- Lin, Hsin-Yi and Hao-Pang Chu. 2013. *Are Fiscal Deficits Inflationary?*. Journal of International Money and Finance 32 (2013) 214-233.
- Lubis, Abu Samman. 2015. *Defisit Anggaran dan Implikasinya*. (online, <https://bppk.kemenkeu.go.id>).
- Manoy, Maureen Brigitta, dkk. 2017. *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perilaku Inflasi di Indonesia Periode 2007.1-2016.4*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 17, No. 02.
- Maulida, Yusni, dkk. 2011. *Pengaruh Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar dan Independensi Bank Indonesia Terhadap Inflasi*. Jurnal Ekonomi Vol. 19, No. 01.
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. Buku 1. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan.
- Noviyanti. 2017. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2015*. Skripsi.

- Nurjannah, Anisya, dkk. 2017. *Pengaruh Variabel Moneter dan Ketidakpastian Inflasi Terhadap Inflasi Pada ASEAN 4 Periode 1998:Q1 – 2015:Q4*. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik Vol. 8, No. 1.
- Nguyen, Van Bon. 2015. *Effects of Fiscal Deficit and Money M2 Supply on Inflation: Evidence from Selected Economies of Asia*. Journal of Economics, Finance and Administrative Science 20 (2015) 49-53.
- Oktavia, Putu. 2008. *Hubungan Antara Inflasi dan Jumlah Uang Beredar*. Analisis Makro Ekonomi, MET 08.05.
- Panjaitan, Meita Nova Yanti dan Wardoyo. 2016. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 21, No. 3.
- Persaulian, Baginda, dkk. 2013. *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi Vol. 1, No. 02.
- Rosya, Nilma Desri, dkk. 2013. *Analisis Penawaran Agregat dan Permintaan Agregat di Sumatera Barat*. Jurnal Kajian Ekonomi Vol. II, No. 03.
- Safrida, dkk. 2014. *Dampak Peningkatan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi dan Pasar Kerja di Provinsi Aceh*. Agrisep Vol. 15, No. 2.
- Sipayung, Putri Tirta Enistin dan Made Kembar Sri Budhi. 2013. *Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2, No. 7.
- Sriyana, Jaka. 2005. *Ketahanan Fiskal*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No. 2.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Edisi Ketiga, Cetakan 17.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Edisi Ketiga, Cetakan 31.
- Surjaningsih, ndari, dkk. 2012. *Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Suseno, dan Siti Astiyah. 2009. *Inflasi*. Seri Kebanksentralan No. 22.
- Suseno, Iskandar Simorangkir. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Seri Kebanksentralan Bank Indonesia No.12.
- Swasono, Dwinanda Ardhi dan Berly Martawardaya. 2014. *Pengaruh Defisit Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2012*.
- The World Bank. 2018. *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia (Menuju Pertumbuhan Inklusif)*.
- TNH, Teguh Pamuji. 2008. *Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro di Indonesia (Tahun 1993 – 2007)*. Tesis.
- Utami, Annisa Tri dan Daryono Soebagiyo. 2013. *Penentu Inflasi di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa?*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 14, No. 2.
- Utari G. A. Diah, dkk. 2014. *Produktivitas dan Upah Optimal Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Indonesia*. Bank Indonesia. Working Paper 13.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian

Tahun	INFLASI	DEFISIT FISKAL	M2	KURS	PENGELUARAN AGREGAT	UPAH
2010	118.01	-11034.2	2066481	9275.45	556224.7724	73169.31
2010	118.36	-11011.6	2112083	9348.21	559064.2524	73597.15
2010	118.19	-11002	2116024	9173.73	561912.9604	74036.6
2010	118.37	-11005.1	2143234	9027.33	564770.8963	74487.66
2010	118.71	-11021.1	2231144	9183.21	567638.0602	74950.34
2010	119.86	-11049.9	2217589	9148.36	570514.4521	75424.63
2010	121.74	-11091.6	2236459	9049.45	573400.0718	75910.54
2010	122.67	-11146.1	2274955	8971.76	576294.9196	76408.06
2010	123.21	-11213.4	2308846	8973.5	579198.9953	76917.19
2010	123.29	-11293.6	2347807	8927.9	582112.2989	77437.94
2010	124.03	-11386.6	2471206	8938.38	585034.8305	77970.3
2010	125.17	-11492.4	2877220	9022.62	587966.5901	78514.28
2011	126.29	-11611.1	2436679	9037.38	590907.5776	79069.87
2011	126.46	-11742.6	2420191	8912.56	593857.793	79637.07
2011	126.05	-11887	2451357	8761.48	596817.2364	80215.89
2011	125.66	-12044.1	2434478	8651.3	599785.9078	80806.32
2011	125.81	-12214.2	2475286	8555.8	602763.8071	81408.37
2011	126.5	-12397	2522784	8564	605750.9343	82022.03
2011	127.35	-12592.7	2564556	8533.24	608747.2896	82647.31
2011	128.54	-12801.2	2621346	8532	611752.8727	83284.19
2011	128.89	-13022.6	2643331	8765.5	614767.6838	83932.7
2011	128.74	-13256.8	2677205	8895.24	617791.7229	84592.81
2011	129.18	-13503.8	2729538	9015.18	620824.9899	85264.54
2011	129.91	-13763.7	2877220	9088.48	623867.4849	85947.89
2012	130.9	-14413.8	2854978	9109.14	627277.5298	85431.01
2012	130.96	-14683.5	2849796	9025.76	630323.4462	86188.43
2012	131.05	-14950.2	2911920	9165.33	633363.556	87008.31
2012	131.32	-15213.9	2927259	9175.5	636397.8593	87890.65
2012	131.41	-15474.6	2992057	9290.24	639426.3561	88835.45
2012	132.23	-15732.3	3050355	9451.14	642449.0463	89842.71
2012	133.16	-15987	3054836	9456.59	645465.93	90912.43
2012	134.43	-16238.6	3089011	9499.84	648477.0071	92044.6
2012	134.45	-16487.3	3125533	9566.35	651482.2777	93239.24
2012	134.67	-16733	3161726	9597.14	654481.7418	94496.34
2012	134.76	-16975.7	3205129	9627.95	657475.3993	95815.9
2012	135.49	-17215.4	3304645	9645.89	660463.2503	97197.92

Tahun	INFLASI	DEFISIT FISKAL	M2	KURS	PENGELUARAN AGREGAT	UPAH
2014	110.99	-19964.1	3652349	12179.65	698013.4466	122176.9
2014	111.28	-20063.2	3643059	11935.1	700854.7124	124126.1
2014	111.37	-20141.4	3660606	11427.05	703701.3496	126028.1
2014	111.35	-20198.6	3730376	11435.75	706553.3581	127883
2014	111.53	-20234.8	3789279	11525.94	709410.7379	129690.7
2014	112.01	-20250	3865891	11892.62	712273.4891	131451.2
2014	113.05	-20244.1	3895981	11689.06	715141.6117	133164.5
2014	113.58	-20217.3	3895374	11706.67	718015.1056	134830.6
2014	113.89	-20169.5	4010147	11890.77	720893.9709	136449.5
2014	114.42	-20100.6	4024489	12144.87	723778.2076	138021.3
2014	116.14	-20010.8	4076670	12158.3	726667.8155	139545.9
2014	119	-19899.9	4173327	12438.29	729562.7949	141023.3
2015	118.71	-17981.9	4174826	12579.1	732115.8106	141307.9
2015	118.28	-17904	4218123	12749.84	735036.1061	142739
2015	118.48	-17880	4246361	13066.82	737976.3465	144171
2015	118.91	-17910	4275711	12947.76	740936.5318	145603.9
2015	119.50	-17993.9	4288369	13140.53	743916.6619	147037.6
2015	120.14	-18131.7	4358802	13313.24	746916.7368	148472.3
2015	121.26	-18323.5	4373208	13374.79	749936.7566	149907.8
2015	121.73	-18569.2	4404085	13781.75	752976.7212	151344.2
2015	121.67	-18868.8	4508603	14396.1	756036.6307	152781.4
2015	121.57	-19222.4	4443078	13795.86	759116.4851	154219.6
2015	121.82	-19629.9	4452325	13672.57	762216.2843	155658.7
2015	122.99	-20091.4	4548800	13854.6	765336.0283	157098.6
2016	123.62	-20606.8	4498361	13889.05	768475.7172	158539.4
2016	123.51	-21176.1	4521951	13515.7	771635.3509	159981.1
2016	123.75	-21799.4	4561873	13193.14	774814.9295	161423.7
2016	123.19	-22476.6	4581878	13179.86	778014.453	162867.1
2016	123.48	-23207.8	4614062	13419.65	781233.9212	164311.5
2016	124.29	-23992.8	4737451	13355.05	784473.3344	165756.7
2016	125.15	-24831.9	4730380	13118.82	787732.6924	167202.8
2016	125.13	-25724.8	4746027	13165	791011.9952	168649.8
2016	125.41	-26671.7	4737631	13118.24	794311.2429	170097.7
2016	125.59	-27672.6	4778479	13017.24	797630.4354	171546.5
2016	126.18	-28727.3	4868651	13310.5	800969.5728	172996.1
2016	126.71	-29836	5004977	13417.67	804328.655	174446.6

Lampiran 2

Hasil Uji Regresi Sebelum dan Sesudah Krisis

a) Sebelum Krisis

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 05/18/18 Time: 21:10

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DF	4.943982	0.175741	28.13225	0.0000
M2	-0.023693	0.035568	-0.666122	0.5104
KURS	-0.042284	0.143814	-0.294019	0.7708
PA	-10.29471	1.763178	-5.838723	0.0000
UPAH	9.919462	0.395309	25.09293	0.0000
C	118.0410	0.825980	142.9103	0.0000
R-squared	0.979396	Mean dependent var		127.1061
Adjusted R-squared	0.975962	S.D. dependent var		5.328057
S.E. of regression	0.826064	Akaike info criterion		2.606722
Sum squared resid	20.47144	Schwarz criterion		2.870642
Log likelihood	-40.92100	Hannan-Quinn criter.		2.698837
F-statistic	285.2116	Durbin-Watson stat		0.671254
Prob(F-statistic)	0.000000			

b) Sesudah Krisis

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 05/18/18 Time: 21:14

Sample: 1 36

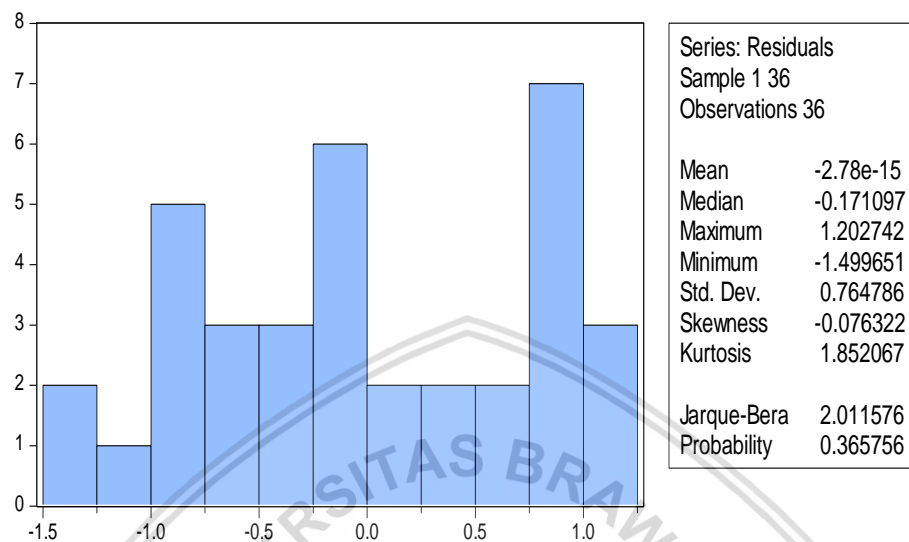
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DF	1.001464	0.057797	17.32721	0.0000
M2	0.003667	0.149511	0.024525	0.9806
KURS	-0.014093	0.081570	-0.172774	0.8640
PA	59.44929	2.436495	24.39952	0.0000
UPAH	-16.25147	0.552587	-29.40982	0.0000
C	110.9891	0.774979	143.2156	0.0000
R-squared	0.980235	Mean dependent var		119.4356
Adjusted R-squared	0.976941	S.D. dependent var		5.103902
S.E. of regression	0.775037	Akaike info criterion		2.479199
Sum squared resid	18.02046	Schwarz criterion		2.743119
Log likelihood	-38.62559	Hannan-Quinn criter.		2.571315
F-statistic	297.5694	Durbin-Watson stat		1.101161
Prob(F-statistic)	0.000000			

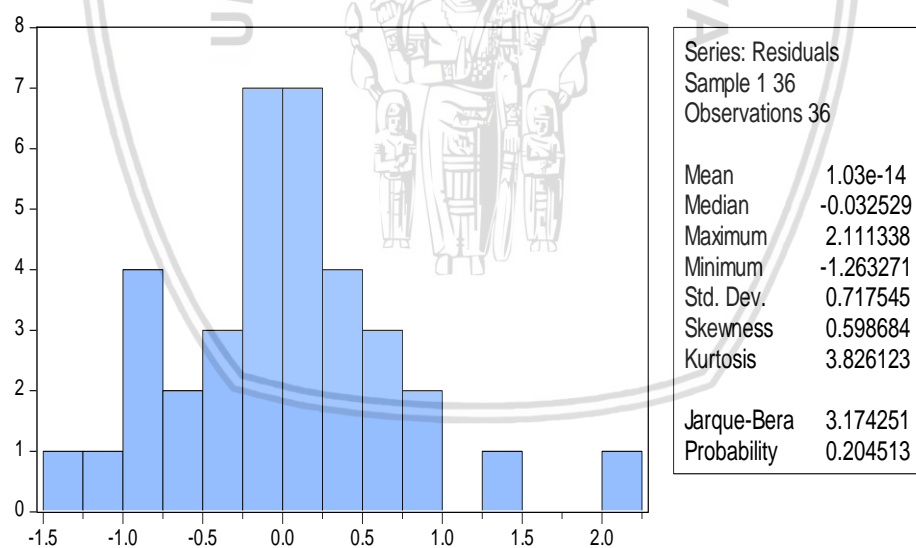
Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Krisis

a) Sebelum Krisis



b) Sesudah Krisis



Lampiran 4

Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum dan Sesudah Krisis

a) Sebelum Krisis

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.676383	Prob. F(5,30)	0.6446
Obs*R-squared	3.647154	Prob. Chi-Square(5)	0.6012
Scaled explained SS	1.079035	Prob. Chi-Square(5)	0.9559

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/18/18 Time: 21:12

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002167	0.545047	-0.003977	0.9969
DF	0.094192	0.115968	0.812225	0.4231
M2	0.016884	0.023471	0.719376	0.4775
KURS	-0.056033	0.094900	-0.590445	0.5593
PA	1.196051	1.163485	1.027990	0.3122
UPAH	-0.171369	0.260857	-0.656947	0.5162
R-squared	0.101310	Mean dependent var		0.568651
Adjusted R-squared	-0.048472	S.D. dependent var		0.532353
S.E. of regression	0.545103	Akaike info criterion		1.775327
Sum squared resid	8.914113	Schwarz criterion		2.039247
Log likelihood	-25.95589	Hannan-Quinn criter.		1.867442
F-statistic	0.676383	Durbin-Watson stat		1.362736
Prob(F-statistic)	0.644617			

b) Sesudah Krisis

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.505062	Prob. F(5,30)	0.2178
Obs*R-squared	7.219424	Prob. Chi-Square(5)	0.2048
Scaled explained SS	7.084367	Prob. Chi-Square(5)	0.2144

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/18/18 Time: 21:15

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002051	0.824168	0.002489	0.9980
DF	-0.045159	0.061466	-0.734696	0.4682
M2	0.022045	0.159000	0.138645	0.8907
KURS	0.098549	0.086748	1.136040	0.2649
PA	-1.841439	2.591142	-0.710667	0.4828
UPAH	1.235867	0.587660	2.103031	0.0440
R-squared	0.200540	Mean dependent var		0.500568
Adjusted R-squared	0.067296	S.D. dependent var		0.853446
S.E. of regression	0.824229	Akaike info criterion		2.602276
Sum squared resid	20.38062	Schwarz criterion		2.866196
Log likelihood	-40.84097	Hannan-Quinn criter.		2.694391
F-statistic	1.505062	Durbin-Watson stat		2.083216
Prob(F-statistic)	0.217844			

Lampiran 5

Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum dan Sesudah Krisis

a) Sebelum Krisis

Variance Inflation Factors

Date: 05/18/18 Time: 21:12

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DF	0.030885	3.761624	1.228222
M2	0.001265	1.198687	1.069074
KURS	0.020683	1.259188	1.244875
PA	3.108796	38.64847	1.126354
UPAH	0.156269	6.290098	1.110907
C	0.682242	35.99267	NA

b) Sesudah Krisis

Variance Inflation Factors

Date: 05/18/18 Time: 21:16

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DF	0.003341	1.395682	1.130293
M2	0.022353	2.513224	1.465304
KURS	0.006654	1.526579	1.493494
PA	5.936506	57.02812	1.627953
UPAH	0.305352	19.75131	1.645957
C	0.600593	35.99464	NA

Lampiran 6

Hasil Uji Autokorelasi Sebelum dan Sesudah Krisis

a) Sebelum Krisis

Dependent Variable: INFLASI

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 05/18/18 Time: 21:13

Sample: 1 36

Included observations: 36

Convergence achieved after 15 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DF	5.080671	0.357463	14.21312	0.0000
M2	-0.004366	0.010845	-0.402580	0.6905
KURS	0.012266	0.050695	0.241953	0.8107
PA	-7.530122	1.815437	-4.147829	0.0003
UPAH	9.453817	0.632895	14.93743	0.0000
C	117.0119	0.552132	211.9272	0.0000
AR(1)	1.480793	0.194331	7.619955	0.0000
AR(2)	-0.978084	0.299448	-3.266296	0.0031
AR(3)	0.291816	0.204072	1.429963	0.1646
SIGMASQ	0.143414	0.057224	2.506174	0.0188
R-squared	0.994804	Mean dependent var	127.1061	
Adjusted R-squared	0.993005	S.D. dependent var	5.328057	
S.E. of regression	0.445616	Akaike info criterion	1.514056	
Sum squared resid	5.162916	Schwarz criterion	1.953922	
Log likelihood	-17.25301	Hannan-Quinn criter.	1.667581	
F-statistic	553.0686	Durbin-Watson stat	2.039213	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.67	.40+.52i	.40-.52i	

b) Sesudah Krisis

Dependent Variable: INFLASI

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 05/18/18 Time: 21:17

Sample: 1 36

Included observations: 36

Convergence achieved after 36 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DF	1.124486	0.072670	15.47392	0.0000
M2	-0.021861	0.065703	-0.332718	0.7420
KURS	0.012821	0.041403	0.309657	0.7593
PA	58.24277	3.390630	17.17757	0.0000
UPAH	-15.11058	0.974634	-15.50385	0.0000
C	110.2199	0.695459	158.4851	0.0000
AR(1)	1.233859	0.233936	5.274346	0.0000
AR(2)	-0.846170	0.417728	-2.025647	0.0532
AR(3)	0.262247	0.317412	0.826205	0.4162
SIGMASQ	0.214312	0.053177	4.030166	0.0004
R-squared	0.991538	Mean dependent var		119.4356
Adjusted R-squared	0.988609	S.D. dependent var		5.103902
S.E. of regression	0.544738	Akaike info criterion		1.898466
Sum squared resid	7.715223	Schwarz criterion		2.338333
Log likelihood	-24.17240	Hannan-Quinn criter.		2.051992
F-statistic	338.5044	Durbin-Watson stat		1.855622
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.56	.34+.60i	.34-.60i	